



# **ARISTOTELES: PIL UNTUK MEMPEROLEH KEBAHAGIAAN SEJATI**

Yohanes Jehuru

**Abstract:** Many things might make our life enjoyable but not with happiness. Happiness is the most desirable thing. It is not a thing counted as one good thing among others. It is not an afterlife affair but it matters in this life right here. Aristotle provided pills or supplements which will assist us to achieve the most desirable thing. According to Aristotle, there are two sorts of pill. The first is to live according to reason. The second is to live according to virtue. The virtue, then, is a state of character concerned with choice, lying in a mean, i.e. the mean is relative to us, this being determined by a rational principle, and by that principle the man of practical wisdom would determine it (1107a1-3). Therefore, happiness ought to be embodied in line with the highest and rightest virtue. These activities will be perfect happiness. The best man is not the one who exercises his virtue towards himself but the one who exercises it towards another; for this a difficult task. Justice in this sense, then, is not a part of virtue but virtue entire, nor is the contrary injustice a part of vice but vice entire” (1130a1-8).

**Keywords:** Kebahagiaan/eudaimonia• akal budi/logos• keutamaan/virtue•



## **Pendahuluan**

Saya memberi judul ”*Aristoteles, Pil untuk Memperoleh Kebahagiaan Sejati*” pada tulisan ini untuk memberi gambaran singkat bagaimana pikiran Aristoteles tentang kebahagiaan yang menjadi tujuan hidup manusia. Hal yang menarik dari topik tentang kebahagiaan dalam pandangan Aristoteles adalah bahwa kebahagiaan dianggap sebagai sesuatu yang riil,



yang dapat diperoleh manusia di dunia ini. Kebahagiaan dirumuskan sebagai sesuatu yang sangat manusiawi.

Rumusan kebahagiaan yang sangat manusiawi ini kiranya dapat membantu manusia untuk menemukan kebahagiaan itu dalam hidupnya. Manusia perlu menemukannya karena itu suatu kebanggaan baginya. Bangga bahwa manusia dapat mewujudkan kesempurnaan dirinya sebagai manusia. Sebaliknya, bagi mereka yang belum merealisasikan kesempurnaan diri karena tindakan yang bertentangan dengan kodratnya, hal ini dapat menjadi titik untuk sebentar berhenti dan melihat dirinya.

Tulisan ini terdiri dari tiga bagian. Bagian yang pertama mengulas tentang kebahagiaan dalam pandangan Aristoteles yang harus dipilah hal-hal sekunder yang bukan kebahagiaan yang sesungguhnya. Manusia pertamanya harus memahami kebahagiaan yang dicarinya sehingga dalam usaha untuk mewujudkan kebahagiaan itu diarahkan pada sasaran yang sesungguhnya. Bagian kedua mengulas tentang akal budi sebagai suatu jalan bagaimana manusia mewujudkan kebahagiaan yang dicarinya. Akal budi menuntunnya kepada kesempurnaan hidup yang menjadi tujuan hidupnya. Bagian ketiga mengulas tentang jalan keutamaan sebagai jalan kedua yang ditawarkan oleh Aristoteles untuk memperoleh kebahagiaan. Bagian ini amat menarik karena manusia dilatih menjadi orang yang berkeutamaan. Penulis menganggap bagian kedua dan ketiga sebagai suatu Pil bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan sejati.

### **Kebahagiaan dalam Pandangan Aristoteles**

Manusia dibedakan dari binatang karena manusia memiliki akal budi. Aktivitas manusia adalah aktivitas yang menggunakan akal budinya. Aktivitas tersebut terwujud dalam dua pola hidup yaitu melalui *praxis* dan *theoria*. *Praxis* menyangkut kehidupan etis yang terwujud dalam kehidupan sosial. Dalam *praxis* manusia merealisasikan dirinya secara sungguh sebagai *polis*. Dengan berpartisipasi dalam *polis* manusia dapat mewujudkan fungsi-fungsi jiwanya. Berbeda dengan *theoria*. *Theoria* murni merupakan aktivitas akal budi.

Aristoteles menempatkan pengetahuan praktis setelah pengetahuan teoretis. Pengetahuan praktis lebih rendah tingkatnya dibanding dengan pengetahuan teoretis. Alasan Aristoteles menempatkan pengetahuan praktis lebih rendah dari pengetahuan teoretis karena pengetahuan praktis mempunyai tujuan pada dirinya sendiri, yang bersifat absolut. *Theoria* adalah

suatu permenungan atau suatu kontemplasi, suatu aktivitas akal budi murni. Theoria adalah murni aktivitas jiwa rasional. Ini merupakan aktivitas dan realisasi jiwa yang paling luhur.

Tak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk gado-gado terdiri dari tubuh, roh atau jiwa. Manusia adalah roh yang terinkarnasi. Manusia adalah jiwa yang berbadan dan badan yang berjiwa. Implikasi dari definisi ini bagi tindakan manusia dibagi menjadi *praxis* (terlibat dalam dunia politik) dan *theoria* (kontemplatif kebenaran tertinggi). Theoria merupakan kegiatan manusia yang paling luhur, karena merealisasikan bagian jiwa manusia yang paling luhur: yang ilahi, logos, dan roh. Dalam theoria inilah roh digiatkan (Magnis-Suseno, 1999: 33). Objek dari kontemplasi adalah realitas yang tidak berubah, bersifat abadi dan ilahi yang menjadi sumber kepenuhan cinta pada kebajikan. *Theoria* tidak ada kaitannya dengan etis tidaknya tindakan manusia. Dalam *theoria* manusia mengontemplasikan realitas transenden.

*Praxis* bukanlah *Poiesis*. *Poiesis* tidak mempunyai tujuan pada dirinya sendiri. *Poiesis* adalah perbuatan yang bertujuan untuk memperoleh hasil di luar perbuatan itu sendiri. Contoh, membaca buku dengan teliti agar dapat dipahami dengan baik. Dalam *poiesis* yang yang terpenting ialah hasilnya, bukan prosesnya. Berbeda dengan *praxis* yang mempunyai tujuan pada dirinya sendiri. Contoh seseorang bermain seruling bukan karena ia ingin mencapai sesuatu tetapi ia senang bermain seruling.

Walaupun *praxis* hanya tindakan yang dilakukan semata demi diri sendiri, namun *praxis* sangat penting terutama ketika seseorang berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, ketika manusia merealisasikan dirinya sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial. Tindakan manusia untuk mewujudkan diri sebagai makhluk sosial adalah tindakan yang membahagiakan karena manusia ikut aktif dalam komunikasi atau pergaulan dengan sesama manusia. Manusia menjadi manusia sepenuhnya apabila ia mengembangkan diri dalam kehidupan berkeluarga, dikelilingi oleh sahabatnya, dan aktif dalam *Polis*. Karena itu, *Praxis* juga berarti kesibukan dalam kerangka berbagi struktur komunitas demi kehidupan bersama yang baik. Realisasi partisipasi manusia akan semakin utuh lewat kehidupan negara. Manusia bertindak etis melalui segala tindakan dalam rangka kesosialannya, terutama dalam memajukan negaragota. Oleh karena itu, bagi Aristoteles, ada hubungan erat antara etika dan politik.

Etika digolongkan dalam pengetahuan praktis yang menampilkan diri sebagai pengetahuan yang kausal (*Metaf.* VI, 1, 1025 b 3; *Anal. Posteriori* I, 2, 71b9-12). Etika disebut sebagai pengetahuan yang bersifat kausal karena didasarkan pada tindakan manusia (*actus humanus*). Dalam etimologi Aristoteles, etika (*ethos*) dibedakan dari keutamaan (*arete*). Kata etika digunakan dalam bentuk kata sifat, suatu pengetahuan praktis yang berkaitan dengan tindakan manusia yang mempunyai kualifikasi *arete*. *Actus humanus* merupakan objek dari etika, suatu kenyataan. Etika sebagai pengetahuan kausal mempelajari tindakan manusia yang tentu saja bisa memproduksi sesuatu yang lain. Ada perbedaan antara tindakan dan produksi dalam istilah Aristoteles. Tindakan adalah *actus* yang mempunyai tujuan dan finalitas pada dirinya sendiri sedangkan produksi adalah *actus* yang berfungsi untuk melengkapi tindakan manusia, tidak mempunyai tujuan dan finalitasnya sendiri. Kebaikan atau kebahagiaan merupakan tujuan dari tindakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, tidak bisa digolongkan dalam apa yang disebut produksi. Perbedaan ini mengacu kepada perbedaan antara pengetahuan praktis (*technic ars*) dan pengetahuan moral praktis (kebijaksanaan).

Etika bagi Aristoteles adalah etika bioetika. Kata bioetika berasal dari kata *bios* berarti hidup dan etika. Bioetika berarti etika untuk hidup. Defenisi ini sangat pendek tetapi mempunyai makna yang sangat luas. Aktivitas manusia selain membuat manusia bahagia selama hidup di dunia juga merupakan jalan yang digunakan manusia untuk menyempurnakan dirinya sendiri.

Ada dua macam tujuan hidup manusia. Yang pertama, suatu tindakan yang dilakukan untuk tujuan yang masih jauh (*teleologis*). Yang kedua, suatu tindakan yang dilakukan untuk tujuan harus terwujud dalam tindakan itu sendiri atau demi dirinya sendiri (sesuatu yang sangat bernilai bagi dirinya sendiri: *eudaimonia*). Artinya dalam dan melalui tindakan tersebut manusia dapat memperoleh *eudaimonia* (kebahagiaan). Tujuan yang terakhir ini adalah tujuan akhir yang sesungguhnya bagi hidup manusia, karena ketika manusia sudah bahagia, maka ia tidak akan memerlukan apa-apa lagi.

Seperti pendahulunya Socrates dan Plato, Aristoteles menyetujui bahwa tujuan akhir manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*) karena merupakan akhir pencariannya. Baginya kebahagiaan itu bernilai pada dirinya sendiri. Manusia pada umumnya mengindentikkan kebahagiaan dengan kekayaan, kehormatan dan kenikmatan. Kekayaan bukan tujuan akhir hidup manusia sebab ia tidak mempunyai tujuan pada dirinya sendiri



melainkan sebagai sarana. Orang kaya pada umumnya tidak menikmati kebahagiaan yang sesungguhnya. Mereka terlalu sibuk dalam usaha menambah kekayaannya dan menjaga agar kekayaannya tidak hilang. Kekayaan tidak bisa menjamin kebahagiaan manusia. Demikian juga kehormatan yang mengikuti kualitas hidup. Seseorang dihormati karena memiliki keutamaan-keutamaan seperti kudus, jujur, sopan, ramah, menghormati sesama yang lain dan sebagainya. Kehormatan itu sendiri hanya merupakan akibat positif dari keutamaan-keutamaan yang dimiliki manusia. Kehormatan bukan tujuan akhir yang dicari oleh manusia. Sementara perasaan kenikmatan lebih dirasakan oleh binatang daripada manusia. Kenikmatan bukan merupakan kekhasan manusia karena itu tidak bisa menjamin kebahagiaan yang dicari oleh manusia.

Timbul pertanyaan, “cara hidup mana atau bagaimana manusia harus hidup supaya manusia bahagia?” Pertanyaan ini dijawab oleh Aristoteles sendiri. Ia menyebut dan membedakan tiga pola hidup yang memberi kepuasan dalam diri manusia, yaitu: hidup yang mencari kenikmatan (dalam filsafat disebut sebagai *hedonisme*), hidup yang praktis atau politis dan hidup sebagai filsuf atau dapat dikatakan sebagai hidup yang kontemplatif.

Aristoteles menyangkal kebenaran anggapan bahwa pencarian nikmat yang disebut sebagai *hedonisme* merupakan tujuan hidup manusia. Alasan yang diutarakan oleh Aristoteles ialah bahwa perasaan nikmat itu bukan ciri khas manusiawi. Orang yang hanya mencari kenikmatan sama derajatnya dengan binatang. Namun, bukan berarti ia menolak kenikmatan dan menganggap seakan-akan itu merupakan sebuah hal yang buruk. Hal yang ditekankan di sini ialah bahwa kenikmatan itu baik jika tidak dijadikan tujuan. Hidup yang semata mencari kenikmatan tidak akan menghasilkan kebahagiaan karena nikmat itu bukan suatu kenyataan tersendiri melainkan selalu menyertai dan disertai oleh suatu tindakan. Nilai tertinggi bagi manusia itu terletak dalam suatu tindakan yang merealisasikan kemampuan manusia dengan daya dan upaya maksimal untuk mengembangkan potensi di dalam diri manusia sendiri.

Seperti sudah dikatakan sebelumnya bahwa pengetahuan praktis erat kaitannya dengan aktivitas manusia (*actus humanus*). Aristoteles menyebut pengetahuan praktis “*politik*” (filsafat yang berkaitan tindakan kehidupan manusia sebagai warga suatu masyarakat). Politik tidak lain adalah realisasi eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, yang berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dengan politik manusia berpartisipasi dalam

kehidupan bersama mulai dari komunitas inti (keluarga) sampai komunitas yang besar yaitu negara. Dalam kehidupan bersama seperti keluarga, para sahabat dan kelompok sosial lainnya manusia dapat mengembangkan dirinya.

Tidak ada perbedaan tegas antara politik dan etika dalam pandangan Aristoteles. Keduanya mempunyai objek dan tujuan yang sama. Objek politik dan etika adalah bertindak baik untuk mewujudkan kesempurnaan manusia yaitu kebahagiaan sedangkan tujuan keduanya adalah memperoleh kebahagiaan dalam tindakan tersebut. Tujuan yang dimaksud di sini tidak bersifat *teleologis* karena tujuan yang dimaksud Aristoteles harus terwujud dalam tindakan itu sendiri, kini dan di dunia ini. Kebahagiaan terwujud pada saat manusia dapat menjalankan atau merealisasikan aktivitasnya sebagai manusia. Hubungan itu semakin jelas ketika hidup etis terlaksana dalam praksis yaitu dalam tindakan-tindakan yang merealisasikan hakekat dan potensi-potensi manusia sebagai makhluk sosial dan hal itu terlaksana melalui partisipasi dalam kehidupan negara (Magnis-Suseno, 1997: 36).

Perbedaan antara politik dan etika adalah pendekatannya. Politik mendekati manusia sebagai warga suatu negara atau *polis* sedangkan etika mendekati manusia sebagai individu. Model pendekatan ini memperlihatkan bahwa etika merupakan subordinasi dari politik. Etika merupakan subordinasi dari politik karena etika berkaitan dengan hal-hal khusus yang dimiliki manusia. Walaupun demikian baik politik maupun etika mempunyai tujuan yang sama yaitu *eudaimonia* (kebahagiaan yang jadi objek dan sekaligus tujuan manusia). *Eudaimonia* (kebahagiaan) pada Aristoteles menunjuk pada jenis khusus perwujudan diri, yang melibatkan kegiatan dan praktek akal sehat manusia.

Kebahagiaan tidak lain aktivitas jiwa yang berusaha untuk mengenal kebenaran. Gema dari kebahagiaan adalah kegembiraan, kesenangan, dan kejujuran. Kegembiraan, kesenangan, dan kejujuran tidak mempunyai tujuan pada dirinya karena hanya berfungsi sebagai penengah untuk memperoleh tujuan utama. Kebahagiaan dalam pandangan Aristoteles berbeda dengan kebahagiaan dalam pandangan Plato dan pengikutnya yang memandang kebaikan atau kebahagiaan sebagai sesuatu yang transenden, suatu kebaikan yang berada dalam dirinya sendiri. Kebaikan dalam pandangan Aristoteles bukan sesuatu yang transenden, yang terpisah dari aktivitas manusia tetapi yang dapat direalisasikan melalui tindakan manusia itu sendiri (Bdk., *Etika Nicomachea*, I. 6, 1096b, 32-35).



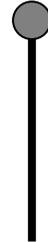
Menurut Plato, manusia akan hidup dengan baik jika ia semakin mengarahkan kehidupannya ke dunia idea yang baik serta kepada nilai mutlak yang merupakan contoh dan penggerak segala hal yang baik. Pandangan ini ditolak oleh Aristoteles yang tidak menerima adanya suatu nilai tertinggi pada dirinya sendiri. Kenyataannya ketika manusia dapat mewujudkan apa yang menjadi cita-citanya ia puas dan bahagia. Kebahagiaan itu bukan muncul nanti setelah mati. Idea yang indah dan ideal bagi Aristoteles adalah bagaimana ia dapat merealisasikan kemanusiawannya dalam dunia real. Idea tidak membantu manusia untuk mengetahui bagaimana kita harus bertindak, karena tindakan kita bergerak dalam alam yang berubah, sedangkan alam idea Plato adalah alam yang tidak berubah. Karena itu, Aristoteles memisahkan *Praxis* dan *Theoria*.

Kebaikan bagi manusia tidak bisa diidentikkan dengan hal-hal khusus seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar atau hidung untuk mencium. Kebaikan tidak diidentikkan dengan kehidupan (jiwa vegetatif) sebab kehidupan merupakan kekhasan dari semua makhluk hidup (tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia) demikian juga dengan rasa atau sensitif (jiwa sensitif) sebab rasa dan sensitif dimiliki oleh binatang dan manusia. Bila kebaikan bukan aktivitas jiwa vegetatif dan sensitif maka kebaikan tidak lain adalah aktivitas jiwa rasional (Bdk., *Etika Nicomachea*, I, 7, 1097b, 22-1098a, 20).

Kebaikan adalah hidup seturut akal sehat. Kemampuan manusia untuk hidup sesuai dengan akal bagi Aristoteles adalah suatu kesempurnaan. Kesempurnaan adalah aktualisasi dari manusia yang berpotensi untuk menjadi sempurna. Kesempurnaan adalah kebahagiaan yang menjadi tujuan hidup manusia. Dalam bahasa yang sederhana dapat dikatakan manusia mengalami kepuasan dalam hidupnya ketika semua kemampuan dimilikinya sebagai manusia dapat berfungsi dengan baik.

Setiap manusia diidentifikasi dengan jiwa rasionalnya sebagai sesuatu yang mendasar dan terbaik bagi kehidupan yang lebih baik. Aristoteles dalam *Stagirita* menyebutkan tiga jenis kebaikan yaitu kebaikan yang berasal dari luar diri manusia, kebaikan yang berasal dari jiwa manusia dan kebaikan berasal dari tubuh manusia. Hanya kebaikan yang berasal dari jiwa manusia yang dapat membawa manusia pada kebahagiaan (Bdk., *Etika Nicomachea*, I, 8, 1098b 12-15). Dengan demikian kebaikan yang ada pada manusia adalah kebaikan yang bersifat spiritual.

Apapun yang dilakukan oleh manusia, demikian menurut Aristoteles, mesti merupakan sesuatu yang baik, demi suatu nilai. Dalam



mencapai tujuan hidup, yang terpenting adalah nilai, yaitu nilai demi dirinya sendiri. Apabila kebahagiaan merupakan tujuan akhir hidup manusia, itu berarti bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri, bukan demi suatu nilai lebih tinggi lainnya. Kebahagiaan adalah yang baik pada dirinya sendiri (Barnes, 1995: 199-203).

Bagi Aristoteles, seseorang dapat menemukan kebahagiaan sebagai tujuan akhir apabila jiwa rasionalnya berfungsi dengan baik. Nilai tertinggi bagi manusia adalah suatu tindakan yang merealisasikan kemampuan atau potensialitas khas manusia yaitu akal (Bdk., Bertens, 2001: 243).

### **Hidup Berdasarkan Akal Budi**

Akal budi merupakan bagian dari diri manusia itu sendiri. Kebahagiaan yang menjadi cita-cita manusia harus merupakan hasil dari tindakan manusia itu sendiri. Segala sesuatu yang berasal dari luar diri manusia yang memberi kenikmatan kepada manusia karena tidak dapat membahagiakan manusia selain karena tidak berasal dari tindakan atau aktualisasi manusia itu sendiri juga membuat manusia menjadi subjek yang pasif. Kekayaan misalnya, dapat memberi kenikmatan kepada manusia namun kenikmatan tersebut menempatkan manusia sebagai pelaku yang pasif. Kebahagiaan harus berasal dari tindakan atau aktualisasi diri manusia itu sendiri. Dasar tindakan atau aktualisasi diri manusia menurut Aristoteles adalah akal budi. Dengan akal budi inilah, manusia mampu mewujudkan tindakannya, dan sekaligus yang membedakan antara manusia dengan binatang irasional. Akibatnya tindakan manusia yang tidak diterima oleh akal sehat dikategorikan tindakan binatang. Bila si A sangat kesal dengan tindakan si B yang tidak masuk akal maka si A mencaci-maki B dengan sebutan "anjing, babi" dan lain sebagainya. Artinya kesalahan yang dilakukan orang tersebut sama dengan tindakan yang dilakukan oleh anjing atau babi yang tidak memiliki akal budi. Kegiatan yang khas manusiawi adalah kegiatan yang melibatkan bagian jiwa rasional (Bdk., Barnes, 1995: 206-208).

Bagi Aristoteles kebahagiaan itu bukan sesuatu yang diperoleh kelak. Kebahagiaan bukan pahala atas tindakan baik sebagaimana dianut oleh orang beriman. Kebahagiaan bagi Aristoteles justeru sudah tercapai ketika manusia dapat merealisasikan diri atau mengaktualkan diri dalam tindakan tersebut. Bertindak sesuai dengan akal budi bagi Aristoteles adalah suatu kesempurnaan. Logisnya tindakan yang tidak sesuai dengan akal budi adalah tindakan binatang karena itu tidak membantu manusia lebih sempurna. Akal budi merupakan fungsi tertinggi dari jiwa manusia. Menurut E. Kant, akal

budi merupakan asal pengetahuan tentang perilaku moral dan juga merupakan sumber perasaan-perasaan dan institusi religius. Akal budi merenungkan tentang kemungkinan-kemungkinan yang diberikan kepada kita oleh kebebasan kehendak (Bagus, 2002: 29).

Seperti sudah dikatakan sebelumnya bahwa kebahagiaan merupakan aktivitas jiwa seturut *virtue* (keutamaan). *Virtue* adalah sikap-sikap batin yang dimiliki manusia. Socrates mengidentikkan *virtus* dengan pengetahuan dan pikiran yang baik. Pengetahuan dan pikiran yang baik adalah pengetahuan dan pikiran yang dapat dipahami secara rasional (Maritain, 1999: 29). Dalam *Etika Nicomachea* VI, Aritoteles membedakan dua jenis keutamaan yaitu keutamaan intelektual (*aretai dianoetikai*) dan keutamaan etika (*aretai etikai*). Yang pertama berkaitan dengan akal budi dan kedua berkaitan dengan kehendak. Keduanya dihubungkan dengan jiwa manusia. Jiwa rasional menjadi dasar dari keutamaan intelektual dan jiwa irrasional menjadi dasar keutamaan etika. Oleh karena kehendak atau keinginan manusia kadang-kadang tidak terkontrol maka dibutuhkan suatu keserasian antara kehendak dan akal budi. Dalam kehendak atau keinginan sebagai jiwa irasional harus didasarkan pada akal budi sebagai jiwa rasional. Kebaikan yang dimiliki manusia tampak merupakan kegiatan aktif dari jiwa guna menyesuaikan diri dengan keunggulan atau kebajikan yang terbaik dan terlengkap. Kemampuan untuk selalu bertindak menurut pengertian yang tepat adalah apa yang disebut sebagai *Phronesis*, yang artinya kebiasaan bertindak berdasarkan pertimbangan yang tepat dalam hal baik dan buruk bagi manusia, karenanya ia akan bertindak dengan tepat.

Dalam hal ini Aristoteles sependapat dengan gurunya Plato. Menurut Plato seseorang itu menjadi baik apabila dikuasai oleh akal budinya, bukan dikuasai oleh keinginan dan hawa nafsunya. Nafsu tentu saja bagian yang tak terpisahkan dari hidup manusia. Nafsu bisa timbul karena ditarik oleh sesuatu yang lain yang ada di luar diri pemilik nafsu itu sendiri. Pada saat manusia dikuasai oleh nafsu ia menjadi objek dari keinginan atau kehendaknya. Dengan kata lain ia dikuasai oleh dorongan-dorongan irrasionalnya. Manusia keluar dari dirinya sendiri dan membiarkan diri ditarik oleh objek-objek yang ada di luar dirinya. Konon pelarangan berpakaian seksi bagi kaum wanita dalam Undang-Undang Anti Pornografi karena pakaian seperti itu dapat membangkitkan nafsu syawat kaum lelaki. Ketika kaum lelaki dikuasi oleh nafsu syawatnya maka ia kadang-kadang tidak dapat menguasai dirinya, sebaliknya ia dikuasai oleh nafsu syawatnya itu. Dampak negatif dari Undang-Undang Anti Pornografi bagi kaum lelaki dianggap kaum yang lemah, yang tidak dapat menguasai dirinya. Bila kaum

lelaki tidak dapat menguasai dirinya, bagaimana mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai manusia. Objek lain yang membangkitkan nafsu manusia adalah uang, kuasa, popularitas. Kasus korupsi dan makelar kasus (markus), politik uang, dan kasus-kasus lain di Indonesia yang kian marak yang tentu saja mengorbankan pelaku sendiri merupakan contoh nyata tentang manusia yang dikuasai oleh nafsu atau dorongan irasionalnya.

Orang yang dikuasai oleh dorongan-dorongan irasional adalah orang-orang yang tidak tenang. Ketidaktenangan itu terjadi bisa sebelum dan sesudah memuaskan nafsunya. Ketidaktenangan yang terjadi sebelum memuaskan nafsu terjadi karena harus bertindak bertentangan dengan prinsip-prinsip akal sehat. Adapun ketidaktenangan yang terjadi sesudah memuaskan nafsunya disebabkan oleh kesadaran bertindak yang salah. Orang yang masih didominasi oleh nafsu seringkali menggunakan kekuatan supernatural untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Kenikmatan yang diperoleh dari kemewahan kendaraan, rumah, dan lain-lain adalah ketidaktenangannya. Apa pun dan siapa pun yang mencoba mengganggu ketenangannya akan dianggap musuh. Contohnya, Susno Duadji telah menjadi bumerang bagi pihak-pihak yang terlibat dalam makelar kasus yang dibongkar oleh Susno Duadji. Para elite Partai Demokrat menganggap musuh bagi partai koalisi yang memilih bahwa kebijakan *bail out* Bank Century adalah cacat hukum.

Berbeda dengan orang yang dikuasai oleh *rationya*. *Ratio*, *ratus* artinya berpikir, stabil, mempertimbangkan, menghitung dan teratur. Seorang yang rasional adalah seorang yang stabil dan teratur dalam berpikir. Orang yang stabil adalah orang memiliki integritas yang tinggi. Salah satu definisi rasio menurut pandangan Alfred North Whitehead adalah meningkatkan kiat kehidupan/*the art of life* (2001: 35). Kiat kehidupan tidak lain adalah usaha manusia untuk mempertahankan hidup dengan cara lebih baik untuk memperoleh tingkat kepuasan yang tinggi. Tingkat kepuasan yang tinggi akan terwujud dalam pandangan Aristoteles pada saat manusia dapat merealisasikan semua kemampuan yang dimilikinya.

Bahwa untuk Aristoteles kegiatan intelektual merupakan kegiatan yang membahagiakan, misalnya kita ketahui dari apa yang dia nyatakan pada *Etika Nikomakea* X, 7 (1178a, 5):

”Apa yang sesuai dengan setiap hal adalah apa yang secara alami paling baik dan paling menyenangkan untuknya; maka, untuk manusia, hidup sesuai dengan akal budi adalah yang paling baik dan paling menyenangkan, karena lebih dari apa pun yang lain, akalbudilah yang secara khas menandai manusia. Oleh karena itu,

hidup yang mengembangkan akal budi adalah hidup yang paling membahagiakan untuk manusia, . . . *that which is proper to each thing is by nature best and most pleasant for each thing; for man, therefore, the life according to reason is best and pleasantest, since reason more than anything else is man. This life therefore is also the happiest.*”

Manusia yang dikuasai oleh akal budinya dapat menguasai dirinya. Ia mempunyai pendirian yang teguh, tidak mudah dipengaruhi oleh objek-objek yang ada di luar dirinya. Ia bukan hanya tenang dalam memutuskan segala sesuatu tetapi memiliki ketenangan karena tidak diganggu oleh tindakan-tindakannya. Akal membantu orang untuk bertindak dengan benar. Siapa yang bertindak benar sesuai dengan prinsip-prinsip akal sehat dia memiliki ketenangan. Ia tidak melakukan tindakan-tindakan di luar kemampuannya, selalu bertindak sesuai dengan kemampuannya. Orang-orang yang dikuasai oleh akal budi adalah orang memiliki keutuhan, ketenangan dan dapat menguasai dirinya sendiri. Dalam tradisi Skolastik akal disebut *lumen naturale* (terang alam) yang ada dalam diri manusia. Disebut terang alamiah karena bagian hakiki dari manusia. Realitas dapat dipahami karena adanya terang alamiah tersebut. *Lumen naturale* disebut juga *logos*. *Logos* sebagai terang asli manusia memungkinkan manusia untuk memahami realitas. *Rasio* bersifat eksistensial yakni terang eksistensi yang ada dalam diri masing-masing manusia (Huijbers, 1986: 29-30). R. Cartesio (1546-1650) dalam *Discorso sul Metodo* (1637) mengindikasikan rasio dengan *buon senso* (*good sense*) yaitu kemampuan untuk menjustifikasi dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Sementara E. Kant (1724-1804) dalam *Critique of Practical Reason* (1781) mengartikan sebagai kemampuan untuk mengatur aktivitas intelektual khususnya ketika berhadapan dengan pengalaman konkret. Menurut Driyakara, rasionalisme adalah pendirian dalam cara berpikir yang menjunjung tinggi rasio sehingga akal menjadi hakim yang mutlak atas segala sesuatu (2002: 19-20).

Orang-orang yang benar-benar dikuasai oleh rasionya jarang ditemukan bahkan tergolong langka. Mantan presiden Indonesia IV, Gus Dur, adalah contoh orang yang memiliki keutuhan, ketenangan dan dapat menguasai dirinya. Dia menyikapi persoalan yang dihadapinya dengan pikiran yang sehat dan jernih. Ia memiliki integritas diri sehingga tidak mudah diadudomba oleh lawan politiknya sedangkan orang yang tidak memiliki integritas diri adalah pribadi yang terpecah-belah. Ciri orang-orang seperti ini misalnya *plin-plan* atau ragu-ragu dalam mengambil keputusan, mudah dipengaruhi oleh orang lain atau hal yang ada di luar dirinya. Mereka adalah tipe orang yang tidak memiliki kiat hidup.

Dengan rasio manusia menyadari akan keterbatasannya. Akal budi memampukan manusia mengenal dirinya; kelemahan dan kekuatan frekuensinya. Akal sehat akan memilih hal-hal yang baik dan bernilai bagi kehidupan manusia seperti persahabatan, perdamaian, keadilan, hak dan kewajibannya. Akal akan menolak dengan tegas hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kehidupan seperti peperangan, terorisme, egoisme, individualisme, otoriter, dan tindakan lain yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia, monopoli ekonomi, merusak diri dengan narkoba dan lain sebagainya. Hal-hal yang saya sebut di sini tidak lain dari manifestasi dari akal yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Perang disebabkan karena pihak-pihak yang bertikai menemukan jalan buntu dalam menyelesaikan pertikaian. Menemukan jalan buntu artinya akal tidak berdaya lagi untuk mengatasi pertikaian yang sedang berlangsung.

Namun harus diakui bahwa baik nafsu (kehendak, keinginan) maupun rasio keduanya merupakan bagian tidak terpisahkan dari kodrat manusia. Manusia tidak pernah diidentikkan hanya dengan nafsu atau rasio. Kehendak dan rasio adalah dua dari tiga bagian jiwa yang dimiliki manusia. Jiwa dalam pandangan Aristoteles terdiri dari tiga bagian yaitu jiwa vegetatif, jiwa sensitif dan jiwa rasional. Jiwa vegetatif dimiliki oleh semua makhluk hidup (memanifestasikan *virtue* yang umum untuk semua makhluk hidup, jiwa sensitif hanya dimiliki oleh binatang (memanifestasikan *virtue* yang terbatas untuk binatang termasuk manusia) dan jiwa rasional merupakan kekhasan manusia (memanifestasikan *virtue* khas bagi manusia).

Tujuan filsafat moral menurut Kant adalah untuk menetapkan dasar yang paling dalam guna menentukan keabsahan (validitas) peraturan-peraturan moral. Ia berusaha untuk menunjukkan bahwa dasar yang paling dalam ini terletak pada akal budi murni, dan bukan pada kegunaan, atau nilai lain. Moralitas baginya menyediakan kerangka dasar prinsip dan peraturan yang bersifat rasional dan yang mengikat serta mengatur hidup setiap orang, lepas dari tujuan-tujuan dan keinginan-keinginan pribadinya. Norma moral mengikat setiap orang di mana pun dan kapan pun tanpa kecuali. Dasar moralitas mesti ditemukan dalam prinsip-prinsip akal budi (rasio) yang dimiliki secara umum oleh setiap orang. Suatu sikap atau tindakan secara moral betul hanya kalau itu sesuai dengan norma atau hukum moral yang dengan sendirinya mengikat setiap orang yang berakal budi. Dengan menekankan bahwa prinsip moralitas bisa diturunkan secara apriori dari akal budi murni dan tidak ditentukan baik oleh objek tindakan, oleh akibat-akibatnya, maupun oleh kepentingan-kepentingan subjek pelaku, maka etika deontologis Kant memberi dasar yang kokoh bagi rasionalitas dan



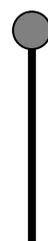
objektivitas kesadaran moral. Seperti sudah pernah kita bicarakan, rasionalitas kesadaran moral menuntut bahwa penentuan benar salahnya tindakan atau baik buruknya kelakuan manusia itu bukan hanya perkara selera atau perasaan belaka dari orang yang memberi penilaian, melainkan bahwa itu berdasarkan suatu prinsip yang nalar (masuk akal). Keputusan moral itu bisa dan perlu dipertanggungjawabkan sehingga kebenarannya dapat diuji oleh orang lain. Objektivitas kesadaran moral juga dijamin oleh etika deontologis melawan arus subjektivisme dan relativisme, karena prinsip yang secara apriori diturunkan dari akal budi murni itu prinsip yang berlaku umum dan mengikat secara mutlak setiap manusia sejauh ia makhluk yang berakal budi (rasional).

Manusia mencapai kebahagiaannya yang sejati kalau ia mengembangkan apa yang paling luhur dalam dirinya, yakni akal budinya. Unsur pertama dan utama kebahagiaan dalam pandangan Aristoteles adalah kebijaksanaan. Hidup yang sempurna baginya adalah hidup teoretis (kontemplasi kebenaran-kebenaran abadi). Kebahagiaan yang sejati itu bersifat “final”, “cukup-diri”, dan merupakan tujuan akhir tindakan. Dalam *Nicomachean Ethics*, X, 7 (1177a27-1177b1): Aristoteles menegaskan demikian:

*“And the self-sufficiency is spoken of must belong most to the contemplative activity. For while a philosopher, as well as a just man or one possessing any other virtue, needs the necessities of life, when they are sufficiently equipped with things of that sort, the just man needs people towards whom and with whom he shall act justly, and the temperate man, the brave man, and each of the others is in the same case, but the philosopher, even when by himself, can contemplate truth, and the better the wiser he is; he can perhaps do so better if he has fellow-workers, but still he is the most self-sufficient. And this activity alone would seem to be loved for its own sake; for nothing arises from it apart from the contemplating, while from practical activities we gain more or less apart from the action.”*

### **Hidup Berkeutamaan**

Unsur kedua yang ada dalam kebahagiaan menurut Aristoteles adalah hidup berkeutamaan. Namun dalam derajat yang kedua, hidup sesuai dengan keutamaan itu membahagiakan, karena aktivitas yang selaras dengan ini memang sesuai dengan kodrat kemanusiaan. Tindakan yang adil dan berani, dan tindakan-tindakan berkeutamaan yang lain, kita lakukan dalam hubungan satu sama lain, kita melaksanakan kewajiban kita masing-masing



berkaitan dengan kontrak, pelayanan dan semua cara bertindak serta dalam hubungan dengan hal-hal yang harus kita tanggung.

Dalam EN X, 8 (1178a, 10) Aristoteles mengatakan,

*“But in a secondary degree the life in accordance with the other kind of virtue is happy; for the activities in accordance with this befit our human estate. Just and brave acts, and other virtuous acts, we do in relation to each other, observing our respective duties with regard to contracts and services and all manner of actions and with regard to passions.”*

Hidup baik adalah hidup yang sesuai dengan keutamaan. Dari segi moral, suatu tindakan secara objektif dinilai berkeutamaan (*virtuous*) oleh Aristoteles kalau itu merupakan kegiatan yang diatur oleh akal budi sesuai dengan prinsip kebijaksanaan jalan tengah (*mesotes*), yakni menghindari ekstrem terlalu banyak di satu pihak dan ekstrem terlalu kurang di lain pihak. Keutamaan keberanian misalnya terletak antara kenekatan di satu pihak dan menjadi pengecut di lain pihak.

Keutamaan secara subjektif mengalir dari disposisi pribadi yang tidak sesuai dengan penentuan akal budi atau kebiasaan (*hexis*) berbuat baik. Bagi Aristoteles suatu tindakan baik yang belum mengalir secara alami, tetapi masih melalui suatu pergulatan batin melawan berbagai macam godaan, adalah suatu tanda bahwa si pelaku sesungguhnya belum memiliki keutamaan moral; dorongan-dorongan irrasionalnya belum berhasil dikendalikan oleh akal budi. Kalau dirumuskan secara singkat dan padat, tindakan berkeutamaan bagi Aristoteles adalah tindakan yang sudah diperhitungkan secara nalar mengikuti prinsip kebijaksanaan jalan tengah dan dimotivasikan oleh suatu maksud yang murni serta keluar dari suatu disposisi yang tepat dan tetap atau kebiasaan berbuat baik sebagai hasil praktek yang sudah berulang kali. Karena perhitungan nalar merupakan suatu yang fundamental dalam pengertian Aristoteles tentang keutamaan moral, induk keutamaan baginya adalah kebijaksanaan praktis (*phronesis*). Kebijaksanaan praktis mengandaikan suatu pengetahuan kebenaran berkenaan dengan nilai intrinsik tindakan yang akan dilakukan dan berkenaan dengan sarana yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah disadari sebagai baik. Kebijaksanaan praktis itu dimiliki oleh orang-orang yang hidup berkeutamaan. Kalau kita mau tahu mana tindakan yang secara moral tepat kita bisa bertanya pada atau belajar dari orang yang hidup berkeutamaan.

Keutamaan dalam bahasa Latin disebut *virtus* yang berarti perkasa dan dalam bahasa Yunani disebut *arete*, yang berarti sempurna. Orang yang perkasa adalah orang yang sempurna dan berani. Orang yang berkeutamaan

adalah orang sempurna. Orang sempurna adalah orang bijak. Ia menjadi bijaksana karena ia dapat hidup sesuai dengan kodrat kemanusiawannya. Orang yang sempurna adalah yang berani mengambil keputusan yang bijak dalam situasi yang rumit sekali pun. *Virtue* atau keutamaan sering juga didefinisikan dengan *habitus* (Latin) *abitudine* (Italia) artinya kebiasaan. Definisi ini menunjukkan bahwa keutamaan bukan suatu bawaan (sifat bawaan) tetapi suatu latihan, suatu kebiasaan yang membutuhkan kedisiplinan yang tinggi. Kebiasaan untuk berbuat baik disebut *virtus* sedangkan kebiasaan untuk berbuat buruk disebut *vizi* (kedurjanaan). Kebiasaan baik akan menjadi keutamaan (*virtus*). Keutamaan intelektual dibagi lagi menjadi *sophia* (kebijaksanaan), *nous* (kemampuan mengaktifkan logos), *phronesis* (kebijaksanaan Praktis), *episteme* (ilmu pengetahuan), dan *techne* (keterampilan) (Volpi, 2000: 70-71).

*Phronesis* adalah kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pengertian yang tepat sedangkan *sophia* adalah kemampuan untuk menembusi dasar-dasar kebenaran yang mutlak sebagai kebenaran terakhir. Keutamaan intelek tidak menjadikan manusia baik secara moral tetapi menjadikan manusia baik secara spiritual. Berbeda dengan intelektual, *phronesis* adalah kemampuan orang untuk mengambil sikap dan keputusan dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan keseharian. Menurut Aristoteles, *phronesis* adalah kebiasaan bertindak berdasarkan pertimbangan yang tepat ketika manusia harus memilih antara baik atau buruk baginya. Dengan demikian *phronesis* mempunyai ciri yang sama dengan *aretai etikai*. Oleh karena itu, keutamaan etika adalah keutamaan dalam arti sebenarnya karena menjadikan manusia baik atau sempurna. Ia tumbuh dari latihan, pengalaman dan kebiasaan (*habitus*) untuk bertindak etis (Volpi, 2000: 66-67). Keutamaan tindakan (*phronesis*) itu memerlukan kebiasaan yang mengarah kepada pilihan jalan tengah antara ekstrem-ekstrem dalam perilaku; antara tujuan antara dan tujuan ultimate, yang diperoleh melalui pengambilan keputusan-keputusan. Keutamaan tidak akan ada ketika dua ekstrem ini ada dalam diri manusia (*Etika Nicomachea* II, 6, 1106a, 26, b7).

Socrates mereduksi keutamaan dengan pengetahuan. Ia menolak bahwa ada manusia yang sengaja atas kehendaknya melakukan suatu kesalahan. Menurut Sokrates kesalahan hanya bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang dilakukannya. Jadi dengan demikian Adam dan Hawa tidak dapat dikatakan bersalah karena memetik buah terlarang yang ada di tengah taman Firdaus. Mereka tidak memiliki pengetahuan yang benar dan memadai tentang buah terlarang

tersebut. Mereka tidak tahu mengapa Allah melarangnya memetik buah yang ada di tengah taman tersebut? Mereka memetik buah terlarang itu hanya didasarkan pada pengetahuan yang tidak benar yang mereka peroleh dari sang ular. Hal ini semakin dipertegas oleh doa Yesus di salib sendiri menjelang wafatnya: "Ya Bapa, ampunilah sebab mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan." Dalam hal ini Yesus tidak mempersalahkan orang yang menyalib-Nya sebab mereka tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang Yesus. Aristoteles mengkritik Sokrates (Eth. Nic., III, 7, 1113 b, 15; VII, 3, 1145 b, 25.) dengan mengatakan bahwa apa yang dikatakan Sokrates adalah suatu *akrasia* (kelemahan kehendak). Aristoteles adalah seorang realistik yang konsekwen, suatu kebaikan yang diketahui harus direalisasikan, dalam bahasa khas Aristoteles diaktualisasikan.

Ajaran tentang keutamaan merupakan suatu unsur yang amat penting dalam teori moral Thomas Aquinas. Ia mendefinisikan keutamaan sebagai kebiasaan (*habitus*) untuk berbuat baik, suatu disposisi batin untuk berbuat baik yang tertanam berkat latihan. Keutamaan merupakan suatu kesempurnaan yang ditambahkan pada kemampuan jiwa sebagai prinsip tindakan. Hakekat keutamaan manusia adalah bahwa hal itu merupakan kesiapsediaan (disposisi) untuk bertindak secara baik (I-II ST q. 55, a. 2). Keutamaan bisa dikatakan juga sebagai suatu kualitas jiwa yang baik yang membantu kita untuk hidup secara benar. Keutamaan memberi kita suatu kestabilan dan kesiapsediaan untuk memilih yang baik. Kebiasaan-kebiasaan kita berbuat baik memudahkan kita untuk memilih yang baik dan bisa memusatkan tenaga kita guna mempertimbangkan perkara-perkara yang lebih sukar atau belum pernah kita lakukan sebelumnya.

**Tabel keutamaan dalam pandangan Aristoteles (Volpi, 2000, 67-68)**

<b>Jenis Tindakan atau Perasaan</b>	<b>Berlebihan</b>	<b>Penengah/ Sikap Batin</b>	<b>Kekurangan</b>
Ketakutan dan keyakinan	Keadaan tergesa-gesa, nekad	Keberanian	Pengecut
Pendapatan dan pengeluaran	Pemborosan	Kebebasan	Kikir / kepicikan
Kehormatan dan	Kesombongan	Kemurahan	Pengecut

kehinaan		hati	
Kemarahan	Lekas marah	Kesabaran	Tidak lekas marah
Ekspresi diri	Kesombongan	Kejujuran	Meremehkan
Percakapan	Lawak	Santun	Ketidaksopanan
Perilaku Sosial	Patuh	Keramahan	Suka membantah
Malu	Perasaan malu	Kesopanan	Tidak tahu malu
Keadilan	Berlebihan	Adil atau Keadilan	Kurang adil
Sabar/pengampunan	Keji	Berjiwa besar	Kurang ajar

*Berani atau keberanian* merupakan titik tengah antara pengecut dan nekat. Pengecut melarikan diri dari bahaya, sementara nekat menanggung resiko yang terlalu besar. Keberanian dibutuhkan oleh siapa pun dan senantiasa dibutuhkan dalam perjalanan hidup sehari-hari khususnya bila sedang menghadapi bahaya. Susno Duadji bermodalkan keberanian membongkar makelar kasus perpajakan yang melibatkan instansi-instansi penegak hukum di negeri ini. Nyawa Susno sendiri dan keluarganya tentu menjadi taruhan atas keberaniannya membongkar makelar kasus. Maka beralasan bagi Susno untuk mendapat perlindungan hukum dari Parlemen. Keberanian demi alasan yang tidak pantas bukan merupakan keutamaan tetapi ketidakberanian.

*Kemurahan hati* merupakan kesediaan memberi kelebihan yang dimilikinya untuk menyumbang kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Kemurahan hati merupakan titik tengah antara kikir dan boros. Orang kikir memberi terlalu sedikit dan orang boros memberi terlalu banyak. Titik tengah yang pas adalah pertengahan antara sedikit dan banyak. Kelebihan orang kaya adalah kekurangan dari orang miskin. Timbulnya kecemburuan sosial karena ada perbedaan yang terlalu besar antara orang kaya dan orang miskin. Kecemburuan sosial itu semakin dipertajam dengan tidak ada sikap murah hati dari mereka yang kaya raya terhadap mereka yang miskin/melarat.

*Jujur atau kejujuran* adalah bukan seorang pembohong. Dalam menghadapi situasi sulit, orang jujur akan menempuh jalan lain yang bukan kebohongan. Kemampuan manusia untuk membangun relasi yang baik satu sama lain dapat menjadi dasar dari sikap saling percaya satu sama lain. Relasi dan komunikasi yang intensif dengan sesama dalam suatu komunitas sangat dibutuhkan sehingga setiap individu bisa saling tukar informasi dan hal-hal lain yang atas dasar kepercayaan. Dalam komunitas seperti ini setiap individu mudah berbicara jujur dan orang lain dapat mempercayainya. Dengan menerima apa yang dikatakan dan mengubah keyakinan-keyakinan kita untuk menyesuaikannya, kita menempatkan kesejahteraan kita dalam tangan mereka. Semuanya menjadi beres ketika ada kejujuran dari para sahabat kita. Oleh karena itu jangan ada dusta di antara kita manusia.

Setia pada keluarga dan para sahabat. Tak seorang pun yang memilih hidup tanpa teman, bahwa kalau yang bersangkutan memiliki kekayaan yang berlimpah itu tidak berarti ia tidak memerlukan orang lain dalam hidupnya. Ia tidak mungkin berbuat sesuatu yang bertentangan kodratnya sebagai manusia. Manusia adalah makhluk sosial maka memiliki sahabat merupakan suatu kebutuhan. Namun perlu dijernihkan motivasi persahabatan tersebut sebab ada persahabatan yang didasarkan keuntungan pribadi dan ada persahabatan karena saling menyukai satu sama lain.

Dari semua keutamaan etika, Aristoteles tidak ragu-ragu untuk mempertimbangkan keadilan sebagai keutamaan yang paling penting. Buku V dari *Etika Nicomachea* secara khusus Aristoteles membahas tentang keadilan. Keadilan (Latin: *iustitia*) menurut Aristoteles memiliki tiga macam arti yang berbeda yaitu; (1) atributif berarti suatu kualitas yang adil, (2) sebagai tindakan yang sesuai dengan hukum, dan (3) orang atau penegak hukum yang berhak menentukan apakah seseorang patut dihukum atau dibebaskan dari hukum.

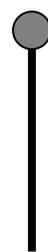
Melalui perjumpaan dengan sesama, manusia menemukan kesempurnaannya. Bagi Cicero dan St. Augustinus orang lain adalah belahan jiwa. Dalam situasi batas misalnya manusia membutuhkan bantuan sesama yang lain. Bertindak adil terhadap sesama yang lain sama artinya bertindak terhadap diri sendiri. Sebaliknya bertindak tidak adil terhadap sesama yang lain sama artinya tidak bertindak adil terhadap diri sendiri. Hanya melalui persahabatan manusia dapat hidup berdampingan dengan damai, saling menolong, saling berbagi, saling menghormati dan menghargai satu sama lain.



Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* khususnya buku VIII dan IX menguraikan secara detail tentang persahabatan. Aristoteles mengidentikkan persahabatan dengan *virtue* (keutamaan) yang absolut karena dibutuhkan dalam hidup manusia. Dalam Aristoteles kita bisa temukan tiga jenis motivasi persahabatan; 1) mencari dan menjadi sahabat karena dibutuhkan (*Nicomachean Ethics*, VIII, 1, 1156a 11-23) (*utility friendship*), 2) mencari dan menjadi sahabat karena menyenangkan (*pleasant friendship*), mencari dan menjadi sahabat demi keutamaan (*virtue friendship*). Hal yang terakhir ini merupakan suatu kebaikan yang sempurna (*benevolence*) sebagai model bagi kedua tipe persahabatan yang lainnya dan berlaku umum.

Yang menarik ialah bahwa kata Yunani *philia* bisa berarti "kasih" dan "persahabatan". Aristoteles merujuk pada relasi *philia* di antara mereka yang setingkat atau sederajat. Kalau tidak ada kesetaraan maka sulitlah mengembangkan relasi persahabatan. Hal itu bisa dipahami (dalam konteks dan latar belakang iklim demokrasi Athena) karena Aristoteles mengaitkan persahabatan dengan 'keadilan'. Misalnya ketika ia mengatakan bahwa dalam persahabatan segala sesuatu menjadi milik bersama.

Salah satu ciri utama dari persahabatan adalah *preferensi*, (memilih-milih atau yang disukai). Artinya, orang tidak dapat menganggap semua orang sebagai sahabatnya tetapi dia harus bisa memilih siapa yang pantas jadi sahabatnya. Demikian juga sebaliknya, kita tidak dapat menjadi sahabat orang lain kalau orang tersebut tidak suka bersahabat dengan kita. Maka proses peninjauan terhadap siapa yang menjadi sahabat kita sangat penting sehingga kita terhindar dari hal-hal yang tidak perlu terjadi dalam persahabatan. Ada tingkatan-tingkatan tertentu sampai orang menerima orang lain menjadi sahabat. Pertama adalah kenalan, kemudian kawan, baru kemudian sahabat yaitu mengenal, berteman dan bersahabat. Kita berteman dengan orang yang kita kenal dengan baik dan kita bisa bersahabat dengan teman baik kita. Tahap pertama dan kedua sangat penting dalam membangun suatu persahabatan yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, ciri lain dari persahabatan adalah *mutual* (saling menguntungkan). Persahabatan tidak bisa muncul dari satu arah saja. Persahabatan harus bersifat *reciprocity* atau *simbiosis*. Persahabatan *mutual*, suatu persahabatan yang berorientasi pada kepentingan orang lain, dan tidak mementingkan diri sendiri sebaliknya menguntungkan bagi kedua pihak. Dalam persahabatan seseorang dituntut untuk memperhatikan kebaikan sahabatnya. Dia harus keluar dari sikap mementingkan diri sendiri menuju ke arah mementingkan orang lain. Persahabatan *mutual* adalah persahabatan yang terbentuk berdasarkan pada keutamaan-keutamaan yang sering disebut *benevolence*



*friendship*. Saya mau bersahabat dengan si A karena saya ingin agar si A menjadi baik seperti saya sendiri, demikian juga sebaliknya si A bersahabat dengan saya karena si A menginginkan agar saya menjadi baik seperti dirinya. Persahabatan sejati adalah persahabatan yang dibangun atas dasar persamaan motivasi, derajat, kepentingan, usia, karakter dan lain sebagainya.

Persahabatan *mutual* merupakan persahabatan yang berorientasi pada kepentingan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri karena mengasihi sahabat sama dengan mengasihi diri sendiri. Hal ini dimungkinkan karena orang menginginkan kebaikan sahabatnya demi sahabatnya. Konsekuensinya, seseorang akan menginginkan hal yang paling baik bagi sahabatnya. Kesediaan untuk meluangkan waktu untuk mewujudkan kebersamaan itu mutlak perlu. Maka unsur kesamaan minat di antara sahabat sangat penting sebab perbedaan minat akan sulit membentuk suatu kesatuan. Menarik dalam metafisika, Aristoteles mengatakan, “*the similar friendship is not specially the cause of existence; for in collecting things into one, it destroys all other things.*” Persahabatan bukan hanya penyebab dari segala sesuatu, sebab ketika semua menjadi satu, kesatuan menghancurkan segala sesuatu yang lain, perbedaan dan lain sebagainya.

Menurut Aristoteles, persahabatan amat perlu bagi siapa pun, kapan pun dan di mana pun. Persahabatan merupakan keutamaan dan sangat dibutuhkan semua orang, entah kaya atau miskin, entah penguasa atau rakyat jelata, entah tua atau muda. Dengan tepat sekali Aristoteles dalam *Nicomachea Ethics* mengajarkan keuniversalan persahabatan:

*“Friendship is a virtue, or involves virtue, and it is necessary for our life. For no one would choose to live without friends even if he had all the other goods. For in fact, rich people and holders of powerful positions, even more than other people, seems to need friends . . . In poverty also, and in other misfortunes, people think friends are only refuge. Moreover the young need it to keep them from error. The old need to care for them and support the actions that fail because of weakness. And those in their prime need it, to fine actions; for them two go together they are more capable of understanding and acting ( 1155, art. 1-15).”*

Persahabatan mendobrak tembok-tembok pembatas relasi antar manusia seperti status dan kelas sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Perjuangan Karl Marx untuk mewujudkan masyarakat tanpa kelas patut diteruskan dalam bentuk yang lain sesuai dengan kondisi hidup manusia sekarang ini. Dalam hidup bersama setiap orang adalah sahabat bagi yang lain sedemikian sehingga keadilan tidak diperlukan lagi, tetapi jika



setiap orang adalah adil, masing-masing harus menjalin persahabatan. Itu berarti persahabatan mengatasi keutamaan keadilan.

Keadilan sebagai keutamaan dikaitkan dengan sikap dan karakter sebab keadilan bukan bawaan kodrat seseorang. Sikap dan karakter menjadi bagian dari hidup manusia berkat adanya kedisiplinan diri, membiasakan diri untuk bersikap adil serta membentuk pribadi yang berkarakter sebagai orang yang bertindak adil. Sikap dan karakter seseorang menjadi dasar bertindak adil atau sebaliknya bertindak tidak adil. Sikap dan karakter menjadi penting terutama ketika manusia berhadapan dengan objek atau kondisi yang bersisi ganda. Bila tesisnya diketahui maka antitesisnya juga diketahui. Bila kondisi yang baik (tesis) diketahui, kondisi yang buruk (anti tesis) dapat diketahui pula. Karena itu, diperlukan pengetahuan dasar tentang kedua sisi yang bertentangan ini. Orang yang bertindak tidak adil adalah orang yang tidak patuh terhadap hukum (*unlawfulness, lawless*) sebaliknya orang yang bertindak adil adalah orang yang patuh terhadap hukum (*law-abiding*) dan *fair*. Semua kebijakan manusia (pemerintah dan non pemerintah) yang tidak bertentangan dengan hukum adalah adil. Hukum merupakan penjamin keadilan. Dalam konteks etika *eudaimone* (kebahagiaan) Aristoteles, semua tindakan yang menjamin kebahagiaan manusia adalah tindakan adil. Keadilan merupakan dasar dari nilai-nilai sosial sebab keadilan menjamin kebahagiaan diri sendiri dan orang lain. Keadilan bagi Aristoteles mempunyai nilai sosial.

Keadilan menjamin kesamaan anggota di antara manusia. Kesamaan adalah suatu titik tengah yang terletak di antara “yang lebih” dan “yang kurang”. Sistem pemerintahan demokrasi dilandasi oleh kesamaan yaitu setiap anggota mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Keadilan dalam konteks ini mempunyai makna proporsi.

Keadilan berkaitan dengan hal penataan hidup bersama, persahabatan tidak hanya mencakup apa yang ditawarkan keadilan, tetapi juga membuahkan kasih, kesetiakawanan, kebersamaan, kerukunan, kekerabatan, ketertarikan, kekeluargaan, rasa senasib sepenenderitaan, perjuangan dan hal lain yang luhur dan terpuji. Keadilan merupakan dasar persahabatan dan ketidakadilan merupakan dasar egois. Persahabatan amat diperlukan dan dibutuhkan setiap orang dalam menata hidup bersama. Keinginan manusia untuk menjalin persahabatan dengan sesama yang lain karena kodratnya sebagai makhluk sosial. Persahabatan merupakan wujud dari kesosialan manusia. Manusia dapat menemukan dirinya melalui perjumpaan dengan orang lain.

Masih banyak keutamaan lain yang tidak bisa disebutkan semuanya. Keutamaan-keutamaan ini mempunyai dampak yang begitu besar dalam hidup manusia. Penulis katakan demikian karena bila manusia menerapkannya dalam hidup sehari-hari maka ia menjadi manusia yang berkeutamaan namun sebaliknya bila tidak diterapkan atau menerapkan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip kebaikan maka ia menjadi manusia yang durjana. Beberapa contoh yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti makan sesuai dengan porsi yang cukup adalah suatu sikap batin dalam menghadapi makan secukupnya yang dapat mengatasi rasa lapar dan makan terlalu banyak menyebabkan rasa mual-mual. Banyak orang yang dililit berbagai persoalan karena menjadi pribadi yang tidak tegas atau membiasakan diri untuk tidak tegas dalam mengambil keputusan, *sontoloyo*. Seorang yang haus kuasa tidak akan pernah puas kekuasaan yang dimilikinya dan karena itu ia mengejar kekuasaan yang lebih besar lagi dengan membiasakan diri menjadi *tikus-tikus instansi*. Orang-orang seperti ini tidak memiliki sikap batin yang tegas dan tetap atas dirinya sendiri. Manusia harus tegas dalam menentukan sikap batin bila berhadapan dengan karakternya sendiri yang nekad tetapi pengecut. Wapres Boediono dan Sri Mulyani, misalnya, harus berhadapan dengan parlemen dan masyarakat karena ambisinya untuk menjadi bagian pemerintahan yang dipimpin oleh Susilo Bambang Yudoyono dalam mengambil kebijakan *bail out* atas bank Century. Keduanya orang non partai yang berkecimpung di dunia pendidikan. Mereka memiliki kekuasaan sebagai Gubernur BI dan Menteri Keuangan tetapi justru mereka tidak puas dengan kekuasaan yang telah dimilikinya. Oleh karena itu, mereka rela diperalat oleh penguasa yang lebih tinggi yang menjanjikan kedudukan kepadanya bila mereka bisa nekad dalam mengerluarkan kebijakan *bail out* Rp 6,7 triliun. Hal ini luar biasa, orang yang jujur dalam dunia pendidikan tetapi mau menjadi pengecut dalam rana politik. Hal yang sama dengan kasus *markus* melibatkan beberapa instansi seperti Perpajakan, Kepolisian RI dan Kejaksaan. Mereka melahap uang negara dari hasil pajak hingga menembus angka Rp 28 Miliar. Mereka adalah contoh orang yang berani tetapi menjadi pengecut dengan menjadi *maling instansi*. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa ada manusia yang tidak memiliki sikap batin yang tetap (pendirian yang tetap dan tegas) atas dirinya. Orang-orang yang tidak memiliki pendirian yang tetap cenderung melestarikan kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Mereka ini adalah orang-orang durjana.

## Penutup

Sesungguhnya penulis tidak perlu memberi semacam suatu kesimpulan pada akhirs tulisan ini sebab masing-masing pembaca bisa memberi kesimpulan sendiri. Penulis katakan demikian sebab dari tulisan ini pembaca tahu apa dirinya sudah memperoleh kebahagiaan yang dikejanya. Kalau sudah memperoleh kebahagiaan tersebut, perlu dilihat lagi apakah itu adalah kebahagiaan yang sesungguhnya? Banyak hal yang dianggap sebagai suatu kebahagiaan tetapi ternyata dari banyak jenis kebahagiaan tersebut hanya ada satu atau bahkan tidak ada satu kebahagiaan pun membuat manusia semakin sempurna secara manusiawi.

Sebelum menutup tulisan ini penulis ingin menyampaikan bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala usul dan saran demi menyempurnakan tulisan sangat diharapkan. Semoga tulisan ini dapat membantu pembaca untuk menemukan diri dan berpacu untuk merealisasikan diri sebagai manusia yang sempurna. Menjadi manusia sempurna adalah tujuan hidup manusia selama perziarahannya di dunia ini.



## Daftar Rujukan

- Aristoteles. 2000. *Metafisica*, Milano: A Cura di Giovanni Reale, RSC Libri, S.P.A.
- Aristoteles. 2000. *Etica Nicomachea*, A Cura di Claudio Mazzarelli, Milano: RSC Libri, S.P.A.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Barnes, Jonathan. ed. 1995. *The Cambridge Companion to Aristotle*, Cambridge (USA): Cambridge Universty.
- Bertens, K. 2001. *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Craig, Edward. 2005. *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy*, London: Routledge.

- Driyakara. 2006. *Esai-Esai Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*, A. Sudiarja SJ, (ed.)Yogyakarta: Kanisius.
- Huijbers, Theo. 1986. *Manusia merenungkan dirinya*, Yogyakarta: Kanisius
- Kant, Immanuel. 2002. *Critique of Practical Reason*, translate Werner S. Pluhar, London: Hacket Publishing Company.
- Popkin, Richard H. & Avrum Stroll. 1982. *Philosophy, Made Simple Books*, Cet. IX. London.
- Reale, Giovanni. 2004. *Storia della Filosofia Greca Romana, Aristotele e Il Primo Peripato*, Milano: RSC Libri S.P.A.
- Smith, Titus Hepp. 1975. *The Range of Philosophy*, California: Wadsworth Publishing Company.
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *13 Tokoh Etika; Sejak Yunan Sampai Abad ke-19*, Cetak III, Yogyakarta: Kanisius.
- Volpi, Franco. 2000. *Dizionario delle Opere Filosofiche*, Milano: Mondadori S.P.A
- Whitehead, Alfred North. 2001. *Fungsi Rasio*, Terj. Alois A Nugroho, Yogyakarta: Kanisius.





# *KOSMOLOGI PAPUA SEBAGAI SEBUAH PENDAKATAN ETIKA LINGKUNGAN*

Oleh Ignasius Ngari

*Abstract:* Biocentrism has been taken on anthropocentrism on environmental issue. In biocentrism, the centre turns to all microcosms. The salient feature is recognition of the value of each microcosm. It has its internal value regardless of the disrespect might be. The centre is not only on human beings but also on non-humane things. Anthropocentrism has been accused as the mother of all environment crises. Anthropocentrism is no longer eligible for fighting against environmental crises. Upon biocentrism, new approaches have been found and designed. There are several new approaches. They are deep ecology, a legal approach, feminism approach and animism. Papuan cosmology is compatible with this new paradigm. The cosmology supplies us with environmental values. At least three things will be discussed, namely sacredness, equality and dignified relations. They are ethically relevant. Ethically, we are required to respect the nature in order to constantly and dignify relate to it. The special autonomy is a momentum to revitalize, to campaign and to issue it as a bylaw. This is the local familiar way to overcome global problem. To start respecting the nature is to start understand Papuan cosmology. This paves the way, which is closed to our heart to overcome environmental crises. In so doing, we contribute to the global problem with a local alternative.

*Keywords:* Antroposentrisme• biocentrisme• kosmologi• sakralitas•  
ekualitas•



## Pengantar

**T**ahun 1936 merupakan tonggak sejarah perubahan pandangan yang signifikan terhadap alam Papua. Setelah beberapa ekspedisi sebelumnya tidak berhasil mencapai puncak es, Jacques Dozy bersama rekannya dari Nederlandsche Nieuw

Guinea Petroleum Maatschappij (NNGPM), yang berhasil mencapai puncak es, menghitung luas salju, membuat catatan tentang batu hitam yang aneh, dan kemudian memperkirakan jangkauan deposit emas dan tembaga (Ballard, 2003). Dengan ini alam Papua yang merupakan kesatuan hidup yang di dalamnya manusia hidup mendapat suatu perlakuan baru sebagai objek, entitas yang berjarak dan diperhadapkan dengan manusia serta sedang dipahami untuk dikontrol oleh manusia. Matematisasi dipahat di atas alam Papua sesuai dengan besaran potensi bagi keuntungan manusia.

Matematisasi alam Papua menghadirkan pengenalan yang lebih tepat. Pengenalan dalam perspektif teleologis merupakan sarana pengontrolan. Pengontrolan bermatra ganda, yang pada sisi pertama bisa bermakna protektif dan yang pada sisi kedua bisa bermakna produktif. Namun, matematisasi terhadap alam telah mengubah model relasi manusia dengan alam. Hubungan tidak lagi bersifat horizontal tetapi vertikal. Manusia secara implisit berada dalam tataran yang lebih tinggi dari alam. Superioritas manusia tampak dalam objektivasi terhadap alam melalui pengelolaan, pemanfaatan dan pendayagunaan. Seiring dengan logika ekonomi kapitalistik, tindakan eksploitatif menjadi sebuah keharusan. Karya ekonomi bertumpu pada prinsip dasarnya yakni ongkos pemanfaatan alam berjumlah kecil dan keuntungan yang diekspolitir berlimpah ruah.

Pola ini menjadi asimetris dengan gerakan ekologis dan keseluruhan kosmologi Papua. Gerakan ekologis mengharuskan pengurangan bahkan moratorium pencarian keuntungan yang berlebihan dan peningkatan investasi pada kepentingan alam. Pertumbuhan ekonomi perlu direkonsiliasi dengan pelestarian ekologis. Artinya pembaharuan ekologis tidak sekaligus menegasi upaya ekonomis. Sementara itu, kosmologi Papua adalah cara yang telah mentradisi dalam memandang dan bertindak di dalam dan terhadap alam di sekitarnya. Pandangan tentang alam yang berkesadaran seperti manusia, berkekuatan melampaui manusia dan berperan sebagai sang ibu kian samar terdengar atau terdengar sebagai dongengan ruang kelas dari sekolah yang berdimensi humaniora. Sebaliknya ekonomi menjadi panglima. Keuntungan berkembang menjadi kecenderungan gerakan sosial di hadapan alam.

Karena watak yang amat ekonomis dan alam disubordinasi pada kepentingan keuntungan manusia semata-mata, lingkungan mengalami kerusakan yang luar biasa. Kerusakan itu telah disadari oleh dunia pada akhir tahun 1800 dan semakin menjadi perhatian yang serius dan sistematis pada tahun 1960-an. Ada begitu banyak pendekatan etika ekologis yang



mencoba mengintrodusir suatu pemikiran dan sikap yang seharusnya terhadap alam semesta. Apa yang mau dicapai adalah pembaharuan paradigma dan habitus baru terhadap alam. Dengan ini sekurang-kurangnya tatanan kesadaran ekonomi neoliberal yang mengkomersialisasikan segala sesuatu dapat diganggu atau bahkan diubah. Sebagai sebuah kajian filsafati, etika ekologis tidak hanya menyediakan perangkat pertimbangan etis, tetapi juga menjelaskan mengapa perangkat ini dipakai dan apa yang melatarbelakangi kelahiran perangkat demikian. Dengan ini pembahasan etika ekologis menjangkau juga kesadaran bawaan lama yang menjadi akar krisis ekologis.

Tulisan ini akan mengedepankan kosmologi Papua sebagai suatu etika ekologis bagi pembaharuan sikap terhadap lingkungan di Papua. Kebijakan ekologis ini diangkat karena dua hal. Pertama, dalam kosmologi Papua, alam tidak hanya bernilai bagi manusia tetapi bernilai bagi dan pada dirinya. Nilai ini merupakan hal yang paling fundamental dalam pembaharuan ekologis dewasa ini. Jadi, kosmologi Papua menyentuh unsur yang paling penting dalam sikap ekologis yakni perlunya perubahan paradigma antroposentris ke kosmosentris. Kedua, manusia Papua dan di Papua masih begitu dekat dengan alam dan memandang alam tidak semata-mata dari sudut pandang ekonomi. Hal ini tentu saja menjadi poin tersendiri untuk memajukan gerakan ekologis di Papua.

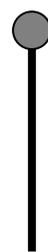
Topik ini akan dibagi dalam empat subtopik. Pertama, tulisan ini akan membahas antroposentrisme sebagai akar permasalahan lingkungan hidup. Antroposentrisme juga dipandang sebagai suatu model pendekatan etis lingkungan. Diperhadapkan dengan pandangan yang menjadi akar krisis ekologis, bagian kedua akan membahas pendekatan baru etika ekologis yang diperlawankan dengan pendekatan antroposentris. Pada bagian ketiga akan dibahas kosmologi Papua dalam kaitan dengan lingkungan. Pada bagian keempat akan dikaji sumbangan etis kosmologi Papua.

### **Antroposentrisme sebagai Dasar Permasalahan Lingkungan Hidup<sup>1</sup>**

Tahun 1960-1970 adalah awal kesadaran lingkungan hidup yang lebih sistematis. Kesadaran akan lingkungan hidup bertumpu pada pertanyaan

---

<sup>1</sup> Pembahasan bagian ini diangkat dari dua sumber utama yang diramu dengan sumber-sumber lainnya. Sumber utamanya adalah *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2008, "Environmental Ethics", [<http://plato.stanford.edu/entries/ethics-environmental>] (Diambil 28 Januari 2010) dan Sony Keraf. 2002. *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Penerbit Kompas.



dasar: apakah alam bernilai pada dirinya? Polemik tentang jawaban pertanyaan ini menyimpan dua hal penting. Pertama, jawaban terhadap pertanyaan ini membuka rahasia umum bahwa pandangan tentang manusia sebagai satu-satunya yang paling bernilai dan berkewajiban moral untuk menaklukkan alam semesta merupakan akar masalah lingkungan hidup. Kedua, jawaban terhadap pertanyaan ini sekaligus memberikan basis baru dalam pembangunan kehidupan yang lebih biosentris.

Akar masalah lingkungan hidup dirumuskan secara padat sebagai antroposentrisme. Antroposentrisme menurut Sony Keraf, mengandung dua pengertian. Pertama, sebagai suatu teori etika lingkungan hidup. Dalam teori ini ditegaskan bahwa manusia sebagai pusat alam semesta dan alam berada secara subordinatif terhadap manusia. Kedua, sebagai suatu teori filsafat moral. Dalam teori ini ditegaskan bahwa etika berlaku hanya untuk manusia. Melakukan intervensi terhadap alam merupakan sesuatu yang secara moral irelevan. Perhatian manusia terhadap lingkungan lebih bersifat instrumental. Artinya, perhatian terhadap lingkungan hanyalah sarana bagi tujuan manusia. Perhatian ekologis model ini tampak bersifat egoistis (2002: 33-36). Kepentingan manusia merupakan sasaran dari upaya penyelamatan lingkungan karena kerusakan lingkungan merupakan ancaman nyata bagi kehidupan dan kelangsungan hidup manusia.

Apakah yang menjadi latar belakang bukan hanya pemusatan tetapi dominasi manusia atas lingkungan? Pemikiran antroposentrisme paling kurang mempunyai tiga latar belakang yakni filsafat, kekristenan, dan sains.

Dalam filsafat ditemukan beberapa filsuf yang menancapkan pemikiran filsafatnya pada aras antroposentrisme. Protagoras dari Aberda menegaskan bahwa manusia adalah ukuran dari segala sesuatu, ukuran bagaimana hal-hal lain berada dan tak berada. Aristoteles secara fungsional hirarkis menyusun peran dari isi alam semesta. Tumbuhan disiapkan untuk binatang, binatang disiapkan untuk manusia. Dari pandangan ini tampak dengan jelas bahwa benda-benda atau makhluk-makhluk berada dalam keterarahan pada manusia.

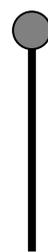
Antroposentrisme yang berdampak ketidakramahan terhadap ekologi disebabkan juga oleh gairah yang berlebihan terhadap sains dan teknologi. Gairah ini dimulai oleh Francis Bacon yang memandang bahwa pengetahuan adalah kekuatan. Adalah kesia-siaan untuk berspekulasi tentang struktur dasar alam atau kodrat sesuatu. Adalah lebih produktif untuk mengetahui bagaimana benda-benda beroperasi dan bagaimana dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Mason, 1962: 69).



Pengetahuan kemudian menyajikan data dan fakta tentang alam semesta yang dapat dikalkulasi. Akibatnya alam sebagai realitas hidup yang memiliki hak dan nilai inheren diabaikan, dan hal itu dipandang sebagai bentuk pengetahuan yang tak berpencerahan. Alam dieksperimentasikan dan dimanipulasi untuk memenuhi kebutuhan manusia yang begitu besar. Akal budi dilihat sebagai akal budi instrumen yang melayani upaya penguasaan, kontrol dan pemajuan manusia. Alam diobjektivasikan bagi kepentingan manusia dengan prasarana pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, misteri, kekaguman dan ketakutan yang dianut oleh masyarakat dieksorsis karena merupakan musuh peradaban. Bacon sendiri dalam *New Atlantis* mengisahkan bahwa akademi yang didirikannya dimaksudkan untuk menciptakan pengetahuan yang mencari sebab-sebab, rahasia gerak benda-benda dan memperbesar ikatan kekuasaan manusia. Keyakinan Bacon ini dinilai oleh Keith Thomas sebagai proklamasi dominasi manusia atas semua ciptaan (Mason, 1962: 70).

Sejalan dengan pemikiran Bacon, Rene Descartes mengedepankan pentingnya matematika dalam memahami hukum-hukum yang menata alam semesta. Melalui matematika manusia memperoleh ukuran, ketepatan, aturan, dan kemungkinan ramalan atas realitas. Rahasia alam dapat disingkapkan. Manusia menjadi tuan yang berhak mengintervensi alam demi kepentingannya (Mason, 1962: 71). Namun, harus diakui bahwa matematika hanya memberikan kita gambaran secara kuantitas. Kualitas suatu realitas tak bisa diukur secara kuantitas. Warna, bau, kehangatan, kegembiraan, dan penderitaan diabaikan. Aktivitas manusia yang sedemikian maju tidak dapat dilakukan oleh hewan. Hal ini disebabkan oleh manusia memiliki jiwa dan hewan tidak. Keberadaan jiwa memungkinkan manusia dapat berpikir dan berkomunikasi. Buah pikiran yang penting adalah matematika yang dengannya manusia dapat menetapkan sistem-sistem untuk dapat mengerti dan menguasai alam. Di sini diperlihatkan keunggulan manusia. Keunggulan itu memberikannya kemampuan untuk menguasai yang lain.

Pandangan antroposentrisme di atas dapat disatukan dalam pandangan filsuf Australia Richard Routley. Ia mengatakann bahwa antroposentrisme adalah akibat dari *human chauvinism* yang merupakan bentuk lain dari kelas *chauvinism* yang selalu berperasangka dan berlaku diskriminatif terhadap yang berada di luar kelas. Routley menyimpulkan bahwa pendekatan-pendekatan dalam pemikiran moral Barat kurang sanggup untuk mengakui bahwa hal-hal alamiah mempunyai nilai intrinsik. Karena itu, tradisi pemikiran moral ini memerlukan pemeriksaan dan perbaikan secara signifikan (1980).



Secara religius, menurut Lynn White antroposentrisme memiliki akar dalam kekristenan. Apa yang menjadi rujukan antroposentrisme adalah kitab Kejadian pasal 1:26-28 yang berisi penciptaan manusia secitra dengan Allah dan pendelegasian wewenang Allah pada manusia untuk menguasai dan menaklukkan alam. Menurut White (1967):

*“By destroying pagan animism Christianity made it possible to exploit nature in a mood of indifference to the feelings of the natural objects . . . Christianity bears a burden of guilt because our science and technology are deeply infused with the orthodox Christian arrogance to nature.”*

Dewasa ini ditemukan pemikir yang selaras dengannya dalam diri Richard Dawkins, Peter Singer, John Passmore yang menyatakan bahwa ‘agama adalah musuh’. Beberapa dengan lebih tegas mengatakan bahwa Gereja Kristen selalu sudah menjadi bagian dari masalah daripada solusi. Dewasa ini pendapat Lynn White dipandang sebagai pendapat yang cacat karena berangkat dari sebuah kesalahan penafsiran terhadap Kitab Kejadian 1: 28. Dia menginterpretasikan kata *rada* sebagai dominasi yang arogan dan agresif. Padahal kata *rada* tidak berarti dominasi melainkan pelayan. Manusia adalah rekan kerja alam dalam penciptaan (Brendin, 2008).

Kritik terhadap antroposentrisme sebagai ideologi yang melatari eksploitasi terhadap alam tidak sepenuhnya diterima. W.H Murdy dan F. Frase Darling tidak menyetujui pandangan ini. Bagi mereka antroposentris pada dirinya tidak bersalah tetapi yang bersalah adalah antroposentris yang berlebih-lebihan. Akibatnya manusia secara ceroboh memanfaatkan sumber-sumber alam tanpa menyadari proses bunuh diri perlahan-lahan yang sedang dilakukan sebab kelangsungan hidup manusia tak bisa dilepaskan dari kondisi alam yang baik. Menurut Darling, justru karena manusia berkedudukan lebih tinggi terhadap makhluk lain, manusia berkewajiban untuk melayani atau memungkinkan kelangsungan hidup yang baik dari makhluk-makhluk lain (1993, 290-309).

Bangkitnya kesadaran ekologis dalam aras pemikiran ini tidak bersifat intrinsik. Artinya kesadaran ekologis tidak dibangun untuk kepentingan alam itu sendiri tetapi dilihat secara instrumental dari persepektif manusia. Jadi tugas moral terhadap lingkungan berasal dari tugas moral terhadap manusia. Karena itu, advokasi ekologis tidak perlu dilakukan dengan mencari suatu paradigma baru tetapi cukup dengan memperbaharui antroposentrisme sehingga timbul kewaspadaan dan kehati-hatian. Hal ini dipandang jauh lebih efektif dalam membuat kebijakan dan mendorong pembelaan terhadap lingkungan.



Persoalannya adalah penganugerahan kedudukan kepada manusia sebagai pusat dan sebagai yang lebih superior berarti menganugerahkan hak kekuasaan atas makhluk-makhluk lain dan perlucutan terhadap nilai yang terdapat pada makhluk lain. Relasi antara manusia dan yang *non human* menjadi asimetris. Manusia mempunyai kekuasaan yang lebih besar daripada makhluk atau benda lainnya. Kekuasaan yang ditopang dengan kesadaran akan tiadanya nilai intrinsik pada alam melapangkan jalan bagi eksploitasi alam. Kontrol yang bisa diharapkan dari model antroposentrisme adalah anjuran dan harapan untuk bijaksana dan bermurah hati. Harapan ini bukanlah suatu kewajiban moral yang mengandung keharusan. Tanpa ada suatu imperatif kategoris yang terlepas dari kepentingan manusia, dari pendekatan antroposentris tak bisa diharapkan suatu pembaharuan yang signifikan terhadap cara pikir, sikap dan tindakan manusia terhadap alam. Antroposentrisme dapat menjadi penawar rasa sakit manusia terhadap dampak kerusakan alam, tetapi tidak secara total menyembuhkan permasalahan lingkungan. Lingkungan atau alam hanya dilihat dalam hubungan dengan manusia. Ketika manusia beruntung dan tidak mengalami kemalangan, apa artinya kepedulian terhadap alam. Bisa dikatakan bahwa kepedulian terhadap alam dalam aras pemikiran antroposentrisme bersifat jangka pendek sebab di dalam cara pikir ini selalu terdapat bahaya laten bagi pemanipulasian alam karena alam adalah sarana atau alat. Ia tidak memiliki nilai intrinsik. Karena itu, suatu pembaharuan terhadap lingkungan membutuhkan pembaharuan di tataran yang paling fundamental yaitu kesadaran manusia. Oleh sebab itu, manusia memerlukan suatu cara baru dalam menilai dan berelasi dengan alam semesta.

### **Beberapa Pendekatan Baru terhadap Lingkungan**

Pengoreksian terhadap antroposentrisme telah melahirkan beberapa pendekatan baru terhadap lingkungan dan penghidupan kembali pemikiran lama yang peka terhadap penghargaan alam. Ada beberapa pendekatan tentang lingkungan: Pendekatan Hukum, Ekologi Dalam, Eko-Feminisme, dan Animisme Baru.

#### ***Pendekatan Hukum***

Pendekatan hukum di bidang lingkungan terbagi menjadi tiga bagian. Pertama adalah pendekatan hukum yang masih bercokol dalam pemikiran antroposentrisme. Kedua, perhatian terhadap lingkungan yang samar-samar.



Ketiga adalah perhatian yuridis pada lingkungan yang berpendirian pada kebernilaian alam.

Pertama, perhatian terhadap lingkungan lebih merupakan perhatian dalam aras pemikiran antroposentris. Konstitusi Prancis, sesuai dengan perubahan tahun 2006, menegaskan bahwa lingkungan yang sehat merupakan hak asasi manusia. Alam dalam konstitusi ini ditempatkan secara subordinatif pada manusia. Alam dipelihara untuk kebaikan manusia. Jadi, sifat yuridis ekologis adalah antroposentris.

Kedua, perhatian terhadap lingkungan telah diberikan landasan normatif yang masih secara samar-samar memperlihatkan eksekusi hukum dalam praktik hidup. Konstitusi Indonesia masih memberikan perhatian pada lingkungan. Pasal 33 ayat 3 dan 4 UUD 1945 menegaskan bahwa manusia memiliki hak pemanfaatan alam semesta untuk kemakmurannya dan memperhatikan dimensi demokrasi ekonomi, keadilan dan wawasan lingkungan hidup. Dari penilikan frase 'berwawasan lingkungan hidup' dapat ditegaskan bahwa kepentingan ekonomi tidak bisa bersifat sangat antroposentris tetapi harus berbarengan dengan pengetahuan tentang lingkungan. Persoalan adalah apakah memiliki wawasan/pengetahuan tentang lingkungan secara otomotis mengharuskan orang untuk mulai menata sikap ekologis tertentu? Harus diakui bahwa perhatian terhadap lingkungan tidak ditegaskan dengan jelas. Di sana-sini terasa bahwa wacana tentang perhatian terhadap lingkungan disuarakan secara makin lantang. Namun kelantangan menanti bukan hanya ketegasan rumusan hukum tetapi juga ketegasan dalam praktek dan kontrol atas produk hukum di bidang lingkungan hidup.

Ketiga, perhatian yuridis yang tegas dengan berpedoman pada paradigma kebernilaian alam. Bidang ekologi pada awalnya mendapat pijakan hukum lewat karya Christopher Stone, seorang profesor hukum pada the University of Southern California. Stone menyatakan bahwa pohon-pohon dan objek-objek alam sekurang-kurangnya harus mendapat kedudukan hukum sebagai korporasi. Stone berpendapat bahwa jika pohon, hutan dan gunung dapat diberi status hukum, maka mereka dapat diwakilkan di depan pengadilan oleh kelompok lingkungan hidup seperti Walhi atau KPKC dan patut mendapat ganti rugi (1972). Argumen ini menegaskan kedaulatan dari yang berpribadi. Berpribadi berarti berdiri dengan sebuah kedaulatan untuk memiliki dan menuntut pemulihan hak dari perlakuan yang sewenang-wenang. Pandangan tentang kedaulatan ini didukung oleh Jimly Asshiddiqie. Beliau membagi lima bentuk kedaulatan.

Pertama adalah kedaulatan rakyat yang bernama demokrasi, kedaulatan Tuhan yang bernama teokrasi, kedaulatan hukum yang bernama nomokrasi, kedaulatan raja yang bernama monarki dan kedaulatan lingkungan yakni ekokrasi (2009). Kedaulatan seperti ini telah diangkat secara yuridis dalam konstitusi Ekuador 2008. Di sana ditegaskan bahwa alam juga berhak atas pemulihan yang bersifat integral, yang terpisah dari kewajiban orang atau badan hukum atau negara untuk menjamin kerugian orang atau kelompok orang yang menggantungkan hidupnya dari ekosistem.

### ***Ekologi Dalam***

Gerakan *Ekologi Dalam* (EDl) diperlawankan dengan gerakan *Ekologi Dangkal* (EDk). Gerakan EDk menurut Arne Naess adalah perlawanan terhadap polusi dan pengurasan sumber daya alam. Tujuan utamanya adalah kesehatan dan kesejahteraan orang di negara maju. Adapun EDl bertumpu pada konsep *equality*. Semua makhluk di jagat raya memiliki nilai (1993: 411-421). Nilai yang dimiliki tidak ditentukan oleh fungsi dan kegunaannya bagi yang lain. Dalam EDl diangkat juga aspek relasi. Semua makhluk berada dalam hubungan dengan yang lain. Dengan ini secara implisit ditolak pandangan individual atomistik yang menempatkan manusia sebagai yang hanya berelasi dengan dirinya dan bukan dengan makhluk-makhluk lain. Naess mengusulkan suatu bentuk relasi alternatif yang disebut *total field image*. Dalam relasi ini, organisme dipandang sebagai simpul jaringan biosfer. Identitasnya ditentukan dari relasi ekologis itu. Hal ini dapat melahirkan identifikasi, yang dapat memperluas jangkauan relasi manusiawi yang sebatas kulit. Diri dipandang juga sebagai diri ekologis. Penghargaan diri mau tak mau berarti penghargaan terhadap keberadaannya yang ekologis. Identitas diri adalah identitas yang melampaui kondisi fisik dan psikologi.

Naess menyebut EDl sebagai *ecosophy* yang berarti kearifan mengatur hidup selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga. Karena itu, EDl dipandang sebagai gerakan filsafat lingkungan hidup karena selalu mengajukan pertanyaan fundamental seperti nilai, etika, kebijakan ekonomi, dan politik. Kearifan ini bertumpu pada pandangan bahwa alam semesta mempunyai nilai pada dirinya sendiri dan nilai ini jauh melampaui nilai yang dimiliki oleh dan untuk manusia.

Akan tetapi, pandangan ini tetap menuai kritikan. Pertama, pandangan ini tidak memberikan dasar praktis bahwa semua organisme memiliki hak yang sama. Kedua, pandangan ini tidak bisa mempertanggungjawabkan nilai moral dari makhluk tertentu seperti rayap,

bakteri atau virus. Ketiga, kaum feminis memandang bahwa konsep EDI adalah perluasan diri manusia. Manusia dapat memperlakukan alam bukan sebagai diri yang independen. Hal ini dapat berkembang menjadi kolonisasi manusia.

### ***Eko-Feminisme***

Isu feminisme adalah isu yang berkaitan dengan penindasan terhadap perempuan. Teori feminis menganalisis masalah penindasan, sebab, akibat, dan menganjurkan strategi serta pedoman pembebasan. Pada tahun 1970-an, teori feminis tidak hanya mengangkat budaya patriarkat yang menindas, tetapi hampir semua penindasan termasuk penindasan atas nama ras, alam dan binatang. Budaya patriarkat, menurut Sheila Collins (1974: 73-74) adalah budaya dominasi laki-laki yang didukung oleh empat pilar yang berkaitan satu sama lain, yakni seksualitas, rasisme, eksploitasi kelas dan perusakan ekologis.

Pada umumnya disepakati bahwa gambaran-gambaran dari struktur itu mencakup pemikiran hierarkis dan logika dominasi yang merupakan tipikal kebanggaan berlebihan kaum lelaki (*male chauvinism*). Pola pikir inilah yang bertanggung-jawab terhadap semua bentuk eksploitasi terhadap manusia dan alam.

Pola pikir dualism —seperti laki-laki-perempuan, akal-perasaan, kebebasan-keharusan, aktif-pasif, pikiran-tubuh, beradab-primitif, transenden-imanen, manusia-binatang, berbudaya-alami— menempatkan sifat pertama pada satu kelompok yang superior dan sifat kedua pada kelompok yang lain yang inferior. Dengan logika dominasi, superior secara moral berhak mendominasi dan menggunakan yang inferior sebagai sarana.

Cara pikir ini pada dasarnya bermasalah. Perspektif feminis menuntut perubahan radikal bukan hanya pada pemikiran lingkungan tetapi pemikiran sosial dan politik. Atau tepatnya, perbaikan lingkungan hanya bisa dimulai dengan perbaikan radikal pemikiran dan tindakan sosial politik yang bertumpu pada dominasi maskulin. Pemikiran feminis yang merupakan pembongkaran struktur sosial dan politik yang tidak adil jarang digunakan. Namun, harus diakui bahwa secara mendasar perspektif yang diusung sangatlah fundamental. Permasalahan lingkungan dilihat secara sosial politik sebagai masalah kekuasaan atau masalah dominasi. Lingkungan hanya bisa diperbaiki jika dominasi dihapuskan. Dominasi tidak hanya tidak boleh dilakukan pada perempuan tetapi juga pada segala hal. Apa yang perlu

dilakukan dengan absennya dominasi? Pemahaman tentang keberadaan diri dan keberadaan orang lain dan pembangunan dialog dan relasi secara ekual. Dialog dan relasi dengan alam dapat dibangun dengan memahaminya dan secara bijak mengelolanya bagi kebaikan manusia dan alam itu sendiri.

### ***Kekecewaan dan Animisme***

Animisme Baru mengambil inspirasi dari cara penduduk-penduduk asli menenangkan dan berinteraksi dengan binatang, tanaman, dan benda-benda tak berjiwa. Kaum animis baru mendukung rekonseptualisasi batas antara yang berpribadi dan yang bukan berpribadi. Bagi mereka alam yang tidak hanya terdiri dari manusia, binatang, tumbuhan dan tanaman tetapi juga gunung, sungai, gurun dan bahkan planet. Pandangan ini memberikan dasar bagi penghargaan terhadap alam. Kurangnya gairah dalam menghargai alam dipandang sebagai sumber masalah dan perusakan lingkungan, maka animisme yang baru merupakan usaha untuk menggairahkan penghargaan dan penyelamatan terhadap alam.

Menurut Freya Mathews, Animisme Baru, memandang bahwa dunia memiliki kesadaran dan indera. Manusia pantas dan berpotensi untuk berkomunikasi dengan diri kosmik yang paling besar dan diri yang lebih rendah. Persoalannya cara pikir materialisme mendominasi manusia sehingga realitas menjadi benda yang dibentuk berdasarkan konstruksi sosial (2003: 45-46). Dengan berinspirasi padangan Daoisme 'biarkanlah', dia memandang bahwa manajemen lingkungan, pembangunan, perdagangan harus sejalan dengan apa yang sudah ada dan bukan dengan melakukan intervensi (2005: 12). Fung Yu Lan dalam *A Short History of Chinese Philosophy* menyatakan bahwa 'biarkanlah atau tanpa tindakan' (*wu-wei*) tidak dimaksudkan bahwa manusia tidak boleh melakukan apa-apa. Manusia bisa berbuat sesuatu pada alam dengan prinsip bahwa hal itu tidak dilakukan secara berlebihan tetapi bertindak sedikit dan alami (1966: 29).

Untuk mencapai hal ini diperlukan konsep sinergis. Yang diperlukan adalah penyatuan antara apa yang baru dan apa yang lama, dan pembebasan diri dari genggaman ideologi kapitalis. Ini dapat membuat kita mengurangi hasrat untuk menjadi konsumen baru, dan mengizinkan diri kita dan dunia bertumbuh secara bermartabat. Jadi, tanpa antusiasme terhadap alam sebagai yang hidup dan berpotensi untuk berelasi dengan manusia, manusia mengarahkan diri ke dalam perusakan alam. Animisme Baru merupakan langkah baru dari gairah lama yang sesungguhnya telah berakar kuat dalam pemikiran-pemikiran Timur. Salah satunya adalah kesatuan antara

makrokosmos dan mikrokosmos yang menjadi inti Hinduisme. Hal-hal seperti ini dapat dijadikan metode dalam membangun penghargaan terhadap alam.

### **Sakralitas, Ekualitas dan Relasi: Pandangan Orang Papua tentang Alam**

Betapapun praktek diskriminasi terhadap sesama manusia masih tetap berjalan, secara yuridis dan religius (minus Hindu) telah diakui kesamaderajatan antara kawan manusia. Kini, kesamaderajatan itu telah ditingkatkan ke arah ekualitas antara manusia dengan alam.

Ekualitas antara manusia dengan alam, sesungguhnya bukanlah hal yang baru. Kebudayaan-kebudayaan di Asia pada umumnya dan Papua khususnya menempatkan manusia dalam sebuah hubungan yang simetris walaupun amnesia akan hal itu menjadi fenomena umum di tengah tuntutan pemenuhan kebutuhan modern. Kemajuan yang secara perlahan tampak di Papua masih menyimpan kekayaan kosmologis bagi pendidikan ekologis. Unsur ini dirasa sangat penting untuk diangkat demi memperkuat kesadaran ekologis. Hal ini menjadi makin mendesak karena alam Papua adalah salah satu magnet dunia yang sedang mempesonakan tetapi sekaligus mengutuk begitu banyak orang dengan ancaman bencana ekologis. Pesona dan kutukan itu dapat ditata *ala* pembangunan lingkungan yang berkelanjutan. Penataan itu memiliki momentum yang tepat apabila ditinjau dari sudut pandang otonomi khusus yang menempatkan penghargaan khusus pada kultur Papua. Karena itulah basis kesadaran ekologis dapat dicarikan format etis dalam kosmologi Papua.

Sebelum mengkaji kosmologi Papua, pertanyaan yang perlu dijawab adalah di mana letak kosmologi Papua dalam kesadaran etis lingkungan hidup di atas? Pertama harus dikatakan bahwa dimensi etis yang lahir dari kosmologi-kosmologi Papua bukan bagian dari antroposentrisme. Ia merupakan bagian dari biosentrisme. Artinya dimensi etis dari kosmologi Papua memberikan penghargaan yang sangat besar dan kaya terhadap kebernilaian alam. Kebernilaian alam inilah merupakan paradigma baru dalam pendekatan lingkungan tetapi yang telah lama mengakar dalam kehidupan manusia Papua.

Dari tinjauan yang agak random terhadap beberapa kebudayaan Papua, ada tiga prinsip lingkungan yang secara langsung dapat dilihat di dalamnya. Tiga prinsip itu adalah prinsip sakralitas, kesederajatan, dan relasi.

### ***Sakralitas***

Keramat adalah denotasi tempat yang disucikan dari segala arogansi dan kedaulatan manusia. Yang berdaulat adalah leluhur atau dewa atau roh-roh. Mereka tidak menempati sebuah ruang jauh atau *'never-never land'* (istilah Aborigin Australia). Mereka mengitari keseharian manusia dan berdiam secara khusus di tempat yang dapat diindrai sebagai di sini atau di sana. Di situ kedaulatan tindakan dan kata-kata manusia dibatasi sesederhana mungkin untuk tidak mencederai dan membangkitkan angkara murka leluhur atau dewa. Karena itu, ruang tertentu seperti gunung, sungai, dan lembah diproteksi secara kultural-religio demi sebuah kebersamaan hidup antara manusia dan kekuatan adikodrati yang tenteram.

Pada umumnya hutan di Papua secara kultural telah ditata dalam sistem zonasi. Ada dua sistem zonasi. Sistem pertama hanya membagi dalam dua bagian yaitu kawasan yang dapat dijajah dan kawasan yang sama sekali dilarang/kramat. Sistem kedua membagi zona hutan dalam tiga bagian yaitu daerah pekarangan, daerah produksi dan daerah keramat. Di dalam ruang-ruang tersebut terdapat perangkat normatifnya. Tiga contoh akan diberikan di sini.

Pertama, dalam masyarakat Deponsore Utara, Sentani terdapat konsep *tiatiki*. Dalam konsep ini ditetapkan pelarangan pengambilan sumber daya alam tertentu pada wilayah dan waktu tertentu. Pada masyarakat Sentani Timur terdapat norma kultural yang melarang penebangan pohon, pemindahan batu-batu di daerah yang merupakan sumber air bersih bagi masyarakat. Jika batu-batu dipindahkan maka akan terjadi pergeseran antara batu, petir, dan hujan. Karena itu, masyarakat selalu berhati-hati (Forkam PSDA Papua, 2006: 46 & 170). Kedua, nilai normatif tampak dalam zonasi kramat masyarakat Amungme. Menurut Tom Beanal, 'Puncak Gunung di daerah Timika diakui oleh orang Amungme sebagai kepala ibu yang suci dan kramat.' Prinsip hukum orang Amungme adalah menjaga keharmonisan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya, termasuk roh-roh yang hidup di alam, serta keharmonisan antara manusia dengan arwah leluhur. Ada ungkapan bijak yang menampilkan relasi antara manusia dengan alam dalam kebudayaan Amungme: *Mesim Arop Nabak, em Arop nabak, kela arop nabak, ib arop nabak, o arop nabak, inak juo onen diamo*. (Anjing itu aku, pohon itu aku, batu adalah diriku, berbuat salah sekehendakmu, aku akan mengawasimu) (Beanal, 1996: 19 & 36). Ketiga, selain sebagai ibu yang suci, pada masyarakat Suku Marind, alam semesta dihubungkan dengan

*dema*. Alam semesta merupakan perwujudan dari *dema*. Penghormatan menjadi penanda sikap manusia terhadapnya. Pengekspresian penghormatan itu didesain dalam bentuk totem-totem bagi tiap sub-suku masyarakat Marind.

Konsep tentang kekeramatan suatu kawasan mengandung makna normatif. Kekeramatan memberikan sinyal tentang adanya kekuatan supranatural. Mediasi tidak bisa dilakukan secara spontan tanpa mengindahkan waktu, ritus dan peserta. Diperlukan persiapan yang memperhitungkan tiga unsur itu. Mediasi kepada yang keramat selalu bersifat vertikal karena yang keramat berada melampaui keberadaan manusia. Perlunya persiapan menyiratkan suatu larangan bagi spontanitas dan kesewenang-wenangan. Kekhususan dalam berelasi merupakan sesuatu yang niscaya. Akan tetapi, di balik kekeramatan yang menyegankan dan menggentarkan terdapat keyakinan tertentu bahwa yang menjadi orientasinya adalah ketentrangan, keharmonisan, kedamaian, kesuburan, kesejahteraan dalam kehidupan bersama.

### ***Ekualitas***

Di samping kekeramatan terdapat unsur lain yang menonjol dalam hubungan manusia Papua dengan alam semesta. Sifat hubungan yang menonjol adalah hubungan kesetaraan ekualitas. Dalam *Filsafat Manusia Irian*, Boelaars menyatakan bahwa orang Papua memandang alam semesta sebagai hadirin (1983: 112 & 120). Hadirin adalah orang-orang yang hadir. Hadir itu lebih daripada ada. Tak semua yang ada itu hadir. Hadir itu tidak hanya bersifat vegetatif, bergerak, tetapi berintensional/berkesadaran tentang diri, yang lain dan apa yang sedang terjadi. Semua hadirin memiliki ketiga hal tersebut. Kepemilikan terhadap hal yang sama pada tataran yang mendasar itu, paling kurang menjelaskan kesetaraan antara mereka, betapa pun fungsinya bagi diri dan bagi yang lain berbeda.

Berada sebagai hadirin, kemudian, berarti berada dalam ketakberbedaannya dengan manusia yang tidak hanya bertumbuh, bergerak tetapi juga berkesadaran. Alam diakui sederajat dengan manusia pada segenap aspek. Manusia tak lebih tinggi dari alam dan alam pun tak lebih rendah dari manusia. Hak-hak yang dimiliki oleh manusia juga dimiliki oleh alam. Karena itu, hak alam tak bisa diselewengkan atau diperkosa. Melakukan hal demikian terhadap alam adalah sebangun dengan melakukan hal yang demikian terhadap manusia. Bahwa hidup manusia tak bisa dilepaskan dari alam simetris dengan hidup manusia yang tak bisa



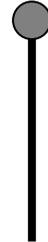
dipisahkan dari sesama. Sebagaimana sesama tak bisa diperalat demikian juga alam tak bisa diperalat. Memperalat yang lain berarti memancing respons negatif pada pihak lain. Dalam pemaknaan tradisional, bencana alam, salah satunya, adalah respons negatif terhadap perlakuan yang tidak menghargai kesederajatan itu. Secara modern, pada bencana tertentu, kontribusi negatif manusia dapat dilihat dengan jelas. Bahwa ketika pohon di hutan ditebang sewenang-wenang dan sungai-sungai dikotori, manusia selalu akan menerima konsekuensinya.

### ***Relasi***

Selain sakralitas dan kesederajatan yang memperlihatkan dimensi otonomi individu, kosmologi Papua memiliki makna relasional. Boelaars juga menegaskan bahwa orang Papua memandang alam sebagai rekan. Alam di sini dimaksudkan sebagai langit, dan bumi, daratan dan laut, hutan dan rawa, tumbuhan, binatang dan manusia. Mereka memiliki kehidupan yang mirip dengan manusia. Mereka hidup dengan pikiran dan emosi manusia. Mereka saling mempengaruhi secara kelihatan dan tak kelihatan. Dengan itu, alam meragakan diri dalam ribuan bentuk, gejala dan rupa. Jadi seluruh kosmos merupakan suatu wujud hidup yang mengerti, berkemauan, mempunyai emosi dan manusia sebagai para hadirin dapat mengambil bagiannya sendiri (1983).

Alam semesta berdimensi manusia. Menurut Boelaars, orang Papua memandang benda-benda tertentu memiliki emosi seperti manusia. Contoh, pada suku tertentu dayung merupakan hal yang sangat penting. Jika dayung dipakai untuk memukul dan kemudian patah pada saat dipakai sesuai dengan fungsinya, maka masyarakat akan mengatakan bahwa dayung itu melakukan balas dendam (1986: 111). Hal senada diakui hingga kini. Dalam suatu percakapan dengan seorang intelektual Papua dikatakan bahwa jika ada pejabat setempat yang hanya memperkaya diri dan kemudian meninggal, orang akan berpandangan bahwa dia dikutuk atau 'dimakan' oleh tanah.

Dimensi relasional digambarkan dalam nuansa kekeluargaan. Contoh yang paling nyata adalah bahwa tanah dalam kebanyakan suku di Papua dipandang sebagai ibu. Hal ini tampak dalam suku Komoro dan orang-orang Papua di Teluk Bintuni. Dalam suku Komoro sagu dan ikan dipandang sebagai saudara dan saudari. Sagu dalam bahasa Komoro adalah *mbipa* yang berarti 'kakak pertama'. Ikan disebut *doaka* yang berarti adik (Widjojo, 1997:26). Jika dari dalam bebatuan gunung terpancarlah air, maka masyarakat Amungme meyakini sebagai air mata yang terus-menerus



dikeluarkan oleh sang ibu sebagai tanda sayang pada anaknya. Lembah-lembah kecil yang ada di antara gunung-gunung tinggi yang dipilih menjadi tempat tinggal merupakan sang ibu bagi mereka, anak cucunya. Tempat yang subur dan aman karena dekat dengan susu, hati, jantung serta bahu dari ibunya yang tidak pernah mengeluh karena berat, letih atau karena anak-anak membebaninya. (Beanal, 1996: 19). Orang-orang di Teluk Bintuni memiliki relasi yang mendalam dengan hutan. Bagi mereka tanah, hutan dan sungai dipandang juga sebagai ibu yang senantiasa menyediakan makanan bagi anak-anaknya. Simbolisasi hubungan antara anak dan ibu tersimpul dalam pandangan: *conogo gouwahamahama*. Mereka harus bersifat arif terhadap hutan, tanah dan tumbuhan. Jika tidak maka alam akan menghukum mereka, dan anak cucu tidak akan mengenal alam yang kita kenal kini (Forkam PSDA Papua, 2006: 52).

Berdasarkan model-model relasi disimpulkan bahwa kesatuan dan kedekatan merupakan jiwa dari pertalian manusia Papua dengan alam. Pertalian tersebut dihumanisasikan dalam model kekeluargaan. Model kekeluargaan menunjukkan tingkat hubungan yang intim. Hubungan ini menghidupkan. Tanpa atau rusaknya hubungan ini akan melahirkan masalah yang sangat berat. Hal ini akan mengguncang bahkan menghancurkan fundamen ko-eksistensi. Contoh kesulitan mendapat sagu yang dekat dipandang oleh orang Komoro sebagai akibat dari sikap tak tepat manusia terhadap pembawa bibit sagu (Beanal, 1996). Beberapa kelompok sub-suku Komoro di daerah Koperapoka yang dipindahkan ke kota Timika karena alasan keamanan, kemudian menjual rumah dan meninggalkan tempat baru itu karena keberadaan mereka yang jauh dari pantai dan sungai-sungai sebagai sumber-sumber makanan (Widjojo, 1996: 42).

### **Etika Kosmologi Papua**

Kosmologi Papua memperlihatkan bahwa alam bagi manusia Papua merupakan tuannya, subjek di hadapan manusia dan makhluk sosial. Sebagai tuan, alam berada secara superior dari manusia. Sebagai subjek, alam menyadari dirinya, yang lain dan apa yang sedang terjadi. Keaktifannya tidak hanya terletak pada kesadaran semata-mata tetapi juga pada penentuan diri. Alam bukanlah objek bagi manusia yang adalah subjek. Alam memiliki sistem penataan diri yang dibahasakan manusia sebagai hukum alam. Sebagai makhluk sosial, alam tidak berada secara atomistik, berdiri sendiri dan terpisah dari yang lain. Alam berada bagi dirinya, bagi jenisnya dan bagi manusia. Relasi selalu merupakan esensi dari alam. Dengan demikian,



kosmologi Papua tentang alam di hadapan manusia adalah suatu pribadi bermartabat yang hidup secara komunal dengan manusia.

Dari kosmologi ini, apa implikasi etisnya bagi manusia di hadapan alam? Sebelum menjawab hal ini, beberapa keraguan harus dibahas terlebih dahulu. Pertama, bagaimana diketahui dan dibuktikan superioritasnya dimensi tertentu dari alam terhadap manusia? Kedua, bagaimana diketahui dan dibuktikan keberadaan alam sebagai subjek yang bermartabat, yang memiliki nilai pada dirinya dan yang tidak bisa disubordinasikan secara sewenang-wenang kepada manusia? Ketiga, relasi aktif manakah yang dihadirkan alam kepada kita? Keempat, apakah ini merupakan infalibilitas yang niscaya?

Harus diakui bahwa simpati dan empati terhadap tanah Papua kerap menyegankan orang untuk mengkritisi kebenaran kearifan lokal. Adalah benar, seperti keberadaan entitas adikodrati, representasi leluhur dan dewa dalam alam adalah sesuatu yang tak bisa dibuktikan. Hal ini masuk dalam lingkup kepercayaan. Apakah ini masuk dalam kategori kepercayaan yang irasional? Ada tiga hal yang bisa dijadikan pijakan untuk menjawab empat pertanyaan di atas. Pertama, berkaca pada pengalaman ribuan dewa-dewi India yang tampak kontradiktif satu sama lain, pemikir Timur kerap mengatakan bahwa tuntutan rasionalitas akan keberadaan dewa dijawab secara rasional pula bahwa ketransendensian dewa memungkinkannya untuk berada dalam bentuk yang kontradiktif. Karena dimensi transendensi yang melampaui tangkapan rasio, maka dewa-dewi bisa masuk dalam kesadaran manusia yang paling halus. Kategorisasinya menjadi sangat rumit untuk dibuat sekali pun itu dilakukan oleh manusia yang berkesadaran intelektual yang tinggi. Kontradiksi konsep tentang dewa-dewi adalah sesuatu yang logis saja dari representasi dewa-dewi yang begitu beragam dan melampaui logika kategorisasi manusia.

Kedua, pertanyaan-pertanyaan di atas dapat dijawab dengan mengacu pada salah satu model kesesatan yang disebut *argumentum ad ignorantiam*. Dalam model ini, berpikir atau menarik kesimpulan bahwa sesuatu yang tidak diketahui sama dengan tidak ada merupakan sebuah kesesatan. Pada umumnya diterima bahwa ada tak berbeda dengan pengetahuan akan adanya. Tidak diketahui sama dengan tidak ada karena keduanya berkaitan. Pernyataan-pernyataan ini menyesatkan karena aktivitas mengetahui dipandang memiliki kemampuan untuk menangkap segalanya. Padahal rasio hanyalah satu sarana dari sarana-sarana lainnya untuk mengetahui. Menyatakan bahwa ada hanyalah yang tertangkap secara

rasional adalah mencederai rasio yang sadar akan keterbatasannya. Jadi tidak diketahui secara inderawi bahwa setiap unsur alam memiliki nilai dalam dirinya tidak sama dengan tidak ada. Inilah kesadaran rasio akan keterbatasan dan sekaligus pengakuan akan sebuah kemungkinan. Kemungkinan akan kebernilaian alam dapat dipandang benar karena ia secara berdaya guna memberikan manfaat bagi pelestarian lingkungan. Karena itu, pandangan ini dibenarkan dari sudut pandang teori kebenaran pragmatis.

Ketiga, pertanyaan di atas dapat pula dijawab dengan model pemahaman pengetahuan dalam dunia Timur. Dalam dunia Timur, pengetahuan tidak semata-mata dimaksud untuk menjawab pertanyaan hakikat dan prinsip-prinsip tetap dan mekanis dari sesuatu. Fokus perhatian dari pengembangan pengetahuan bukanlah untuk memperkaya pemahaman tetapi memperkaya kebijaksanaan manusia dalam berperilaku baik terhadap diri, sesama, dan alam. Hal yang paling penting dari kosmologi Papua bukan terletak pada dimensi epistemologis, tetapi pada dimensi etis. Persoalannya tidak terletak pada pembuktian kebenaran pandangan tetapi pemaknaan terhadap nilai yang berkaitan dengan tingkah laku yang pantas. Karena itu, di hadapan kosmologi Papua, pertanyaan yang paling penting adalah pertanyaan etis, bagaimana manusia seharusnya bersikap terhadap alam semesta.

Alam dalam kosmologi Papua adalah suatu pribadi yang bermartabat yang hidup secara komunal dengan manusia. Sebagai yang bermartabat, alam memiliki nilai yang tinggi, nilai pada dirinya dan diri yang bertautan dengan yang lain. Dari sini dapat ditarik sebuah implikasi etis. Implikasi etisnya berarti apa yang harus dilakukan manusia terhadap alam. Dengan sebuah pernyataan sederhana tetapi mendasar dapat disimpulkan bahwa **MANUSIA MESTI MENGHARGAI DAN MENGHORMATI ALAM DEMI SEBUAH RELASI YANG TETAP BERMARTABAT.**

Apa muatan dalam pandangan ini? Pertama-tama, alam harus dihormati dan dihargai sebagai yang bernilai **lebih dari** sekedar fungsi dan perannya bagi manusia. Alam memiliki nilai yang terlepas dari fungsi dan pengakuan manusia. Karena nilai menunjukkan mutu, maka tak bisa tidak mutu dihargai. Kedua, alam patut dihargai karena kebernilaiannya. Kebernilaiannya bukan suatu kebernilaian yang tertutup tetapi kebernilaian yang terbuka. Artinya, nilainya di satu sisi ada pada dan demi dirinya dan di sisi lain berada bagi manusia. Keberadaan bagi manusia dihayati dalam dua model. Di satu sisi terdapat cinta kasih *ala* cinta kasih keluarga, tetapi di sisi

lain dituntut penghargaan yang tepat. Kedua model ini dapat disatukan dengan prinsip resiprositas/timbal balik. Jadi keberadaan manusia di hadapan alam adalah keberadaan yang lengkap. Keberadaan ini bertumpu dan harus dihidupkan dalam wataknya yang sakral, seimbang dan relasional. Alam diakui sebagai subjek yang berhadapan dengan manusia yang mengharuskan adanya penghargaan, pengakuan, dan keakraban.

Karena itu, sikap yang paling tepat kiranya bukan bersikap ramah terhadap alam tetapi menghormati dan menghargai. Inilah sikap tepat yang hidup dalam kosmologi orang Papua. Hormat dan penghargaan dalam keseluruhan prinsip etis terkini tidak bersifat antroposentris. Hormat dan penghargaan yang sejati dalam pergaulan umat manusia tidak didasarkan pada pertanyaan siapakah dia di hadapan saya tetapi dia pada dirinya. Dunia 'di dalam dirinya' dalam filsafat tidak pernah bisa dijawab. Dunia demikian yang oleh Kant disebut *noumena* mesti disikapi dengan model *silentium ala* Wittgenstein.

Hal ini sejalan dengan etika pergaulan. Di satu sisi, pada orang yang tidak kita kenal secara baik dikembangkan pergaulan yang terbatas dan penghargaan yang biasa. Alam kita jumpai tetapi tidak kita mengerti secara menyeluruh. kepadanya hormat diberikan. Penyamaraan terhadap semua isi alam berdasarkan logika kepentingan individu yang egoistis berlawanan dengan keterbatasan epistemologis sebagai basis sopan santun pergaulan.

Hormat pada alam karena kita tidak tahu alam secara menyeluruh. Di sisi lain, hal ini tentunya berlawanan dengan satu prinsip pergaulan: tak dikenal maka tak disayang. Tetapi dikenal seringkali bisa dimanipulasi. Tak dikenal bisa berarti tak dipedulikan. Tak dipedulikan bisa berguna karena alam dibiarkan berkembang dalam dunianya sendiri. Namun mungkinkah sebuah kemasabodohan terjadi dalam hubungan antara manusia dengan alam?

Kosmologi Papua mengajarkan bahwa alam adalah sesama. Ia ada dan ada sebagai hadirin di seputar kehidupan manusia. Penghargaan diberikan pertama-tama karena ketergantungan manusia padanya. Namun penghargaan terhadap alam dalam kosmologi Papua melampaui nilainya bagi manusia. Ia dihargai karena ia bernilai dalam dirinya. Kebernilaian pada dirinya mengungkapkan bahwa alam mengandung martabat tertentu. **Kepada yang bermartabat hanya pergaulan dan sikap bermartabat yang dikehendaki.** Apa isi martabat adalah sesuatu yang kepadanya kita perlu diam. Masalahnya adalah bahwa kebermartabatan manusia pun tidak

serba jelas. Dari pihak yang tidak jelas adalah tak etis untuk mewajibkan kejelasan pada pihak lain.

Apakah bermartabatnya alam dalam perspektif kosmologi Papua secara implisit menegaskan intervensi padanya demi kebaikan manusia? Harus diakui bahwa Papua bukan cagar alam yang hanya dilindungi. Papua tetap perlu dibangun sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang makin berkembang. Karena itu, alam tak bisa tidak dimanfaatkan. Persoalannya adalah bagaimana menyatukan penghormatan terhadap alam dengan pembangunan. Pembangunan yang berkelanjutan dan lingkungan yang berkelanjutan merupakan dua prinsip penting. Prinsip penting ini mesti dibaca juga dari perspektif Papua. Pembacaan dari perspektif Papua adalah dengan mengedepankan dimensi kosmologi orang Papua. Desakralisasi alam dan hubungan hierarkis antroposentris harus dinyatakan sebagai sesuatu yang bukan khas Papua. Dalam era otonomi khusus, pembangunan kesadaran yang khas Papua adalah memberi ruang kepada kelompok adat yang berkomitmen tinggi, perempuan, pegiat lingkungan hidup dan pemerintah untuk secara berimbang menyatukan perhatian pada lingkungan dan pembangunan Papua. Basis kosmologis yang abstrak dan tidak memiliki model rasionalitas yang ketat dapat menjadi basis kesadaran para pemerhati lingkungan ini. Hal penting yang harus dikembangkan kemudian adalah merangkul sebanyak mungkin orang yang hidup di Papua untuk menghormati alam dan mengkomunikasikan dalam sebuah ketegasan peraturan daerah bahwa penghargaan alam merupakan bagian dari kewajiban yang lahir dari kekhususan otonomi Papua.

## Penutup

Kesadaran ekologis yang tepat hanya dimungkinkan bila terjadi perubahan paradigma. Basis sikap etis terhadap lingkungan mesti bertumpu pada pergantian paradigma antroposentris ke paradigma biosentris. Yang menjadi pusat bukanlah manusia. Tiap mikrokosmos bernilai pada dirinya. Kebernilaian inilah yang perlu menjadi basis penghargaan ekologis. Penghargaan yang berbasis ini mempunyai kedalaman nilai karena ia membongkar resiprositas sempit yang melihat dan mengukur semuanya dari perspektif manusia, dan mengakarkan pijakan kita pada penghargaan timbal-balik tanpa dukungan alasan fungsional. Pembongkaran dan pengakaran ini telah melahirkan ekologi dalam, pendekatan hukum terhadap alam, pendekatan feminisme ekologis dan animisme baru. Pembongkaran dan pengakaran ini dapat ditempuh juga dengan menggeluti kosmologi Papua.

Kosmologi ini mengandung nilai luhur yang padat yakni kesakralan, kesederajatan dan keharusan relasi. Kosmologi ini menampilkan alam Papua sebagai suatu pribadi yang bermartabat yang hidup secara komunal dengan manusia. Implikasi etisnya adalah alam harus dihormati dan dihargai demi sebuah relasi yang tetap bermartabat. Relasi ini dapat diekspresikan secara tegas yuridis mengingat peluang penghargaan terhadap kultur Papua yang tegas terpatri dalam otonomi khusus.



### Daftar Rujukan

- Asshiddiqie, Jimly Prof. Dr. S.H. 2009. *Green Constitution: Nuansa Hijau UUD RI 1945*, Jakarta: Rajawali Press.
- Ballard, Christ. 2003. 'Document of the Journey', *Quarterly Bulletin*, Research School of Pacific and Asian Studies, Volume 4, Number 3, Sept.
- Beanal, Tom. 1996. *Amungme*, Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Boelaars, Jan. 1983. "Filsafat Manusia Irian", *Prisma*, 11/12 November, hl. 112-120.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Manusia Irian Dahulu Sekarang, Masa Depan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brendin, M. 2008. "God the Carer: Revelation and the Environment", *Biblical Theology Bulletin: A Journal of Bible and Theology* 38, 76-86.
- Collins, S. 1974. *A Different Heaven and Earth*, Valley Forge: Judson Press.
- Draft Final Report. 1997. *Pemetaan Tanah Ulayat di Areal Kontrak Karya Freeport di Daerah Low Land*, Jakarta: Yayasan Sejati.
- Darling, F. Fraser. 1993. "Man's Responsibility for the Environment" in Susan J. Amstrong dan Richard G. Botzler, *Environmental Ethics*, New York: Mcgraw Hill.
- Forkam PSDA Papua. 2006. *Bunga Rampai Alamku*, Jayapura: Papua Conservation Fund.

- Keraf, Sony. 2002. *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Penerbit Kompas.
- Mason, Stephen F. 1962. *A History of Sciences*, New York: Collier Books.
- Mathews, Freya. 2003. *For Love of Matter*, Albany: State University of New York Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Reinhabiting Reality: Towards a Recovery of Culture*. Sydney: UNSW Press.
- Murdy, W.H. 1993. "Anthropocentrism: A Modern View", in Susan J. Armstrong dan Richard G. Botzler, *Environmental Ethics*, New York: Mcgraw Hill.
- Naess, Arne. 1993. "The Deep Ecological Movement: Some Philosophical Aspect in Susan J. Armstrong dan Richard G. Botzler, *Environmental Ethics*, New York: Mcgraw Hill.
- Routley, R. and V. Routley. 1980. "Human Chauvinism and Environmental Ethics" in D. Mannison, M. A. McRobbie and R. Routley (eds.) *Environmental Philosophy*, Canberra: Australian National University, Research School of Social Sciences, pp. 96-189.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy*. 2008. "Environmental Ethics", [<http://plato.stanford.edu/entries/ethics-environmental>] (Diambil 28 Januari 2010).
- Stone, C. D. 1972. "Should Trees Have Standing?", *Southern California Law Review* 45:450-501.
- White, Lynn JR. 1967. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis", *Science*, March 10, Vol. 155. No 3767, pp. 1203-1207.
- Widjojo, Muridan S. 1997. *Orang Komoro dan Perubahan: Lingkungan Sosial Budaya di Timika Irian Jaya*, Proyek Pengkajian Dinamika Sosial Budaya dalam Proses Industrialisasi-LIPI, Tahun Anggaran 1996-1997.
- Yu Lan, Fung, 1966. *A Short History of Chinese Philosophy*, New York: A Free Paperback.

